

**STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
SEKOLAH DASAR KECIL (Studi Kasus
SD Kecil Tumbang Rungan)**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan melengkapi syarat-syarat
guna mencapai gelar sarjana
dalam ilmu Tarbiyah

Oleh

SARDIMI

NIM: 8715003881



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
PALANGKA RAYA

1992

M O T T O

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) Nama
Tuhanmu yang menciptakan
(Surat Al'Alaq ayat 1)

NOTA DINAS

Palangka Raya, 24 September 1992

Hal : Mohon dimunaqo-
sahkan Skripsi
Sdr. SARDIMI

K e p a d a

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tar-
biyah IAIN Antasari Pa-
langka Raya
di

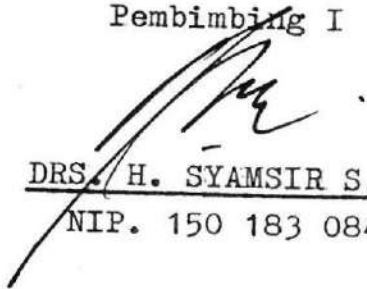
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

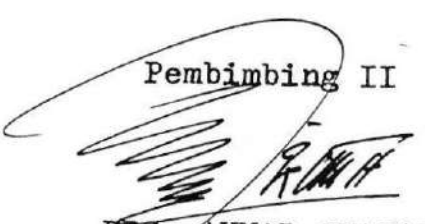
Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan per-
baikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Srip-
si Saudara SARDIMI/ NIM : 8715003881 yang berjudul:
"STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR SEKOLAH
DASAR KECIL (Studi Kasus SD Kecil Tumbang Rungan)"
sudah dapat dimunaqosahkan untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah di Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangka Raya.

W a s s a l a m,

Pembimbing I


DRS. H. SYAMSIR S., MS
NIP. 150 183 084

Pembimbing II


DRS. AHMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661

PERSETUJUAN SKRIPSI

J U D U L : STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
SEKOLAH DASAR KECIL (Studi Kasus SD Ke-
cil Tumbang Rungan)

N A M A : S A R D I M I

N I M : 87 1500 3881


JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM : STRATA 1 (S1)


Palangka Raya, 29 September 1992

Menyetujui :


Pembimbing I


DRS. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 084

Pembimbing II


DRS. AHMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661


Ketua Jurusan


DRA. H. ZURINAL Z
NIP. 150 170 330



Mengetahui :

Dekan,


DRS. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 084

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR SEKOLAH DASAR KECIL (Studi Kasus SD Kecil Tumbang Rungan)" telah dimunaqasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya

H a r i : R a b u

Tanggal : 21 Oktober 1992 M
: 24 R. Akhir 1413 H

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : R a b u

Tanggal : 21 Oktober 1992 M
: 24 R. Akhir 1413 H



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari
Palangka Raya

Drs. H. Syamsir S, MS.
NIP. 150 183 084

Penguji :

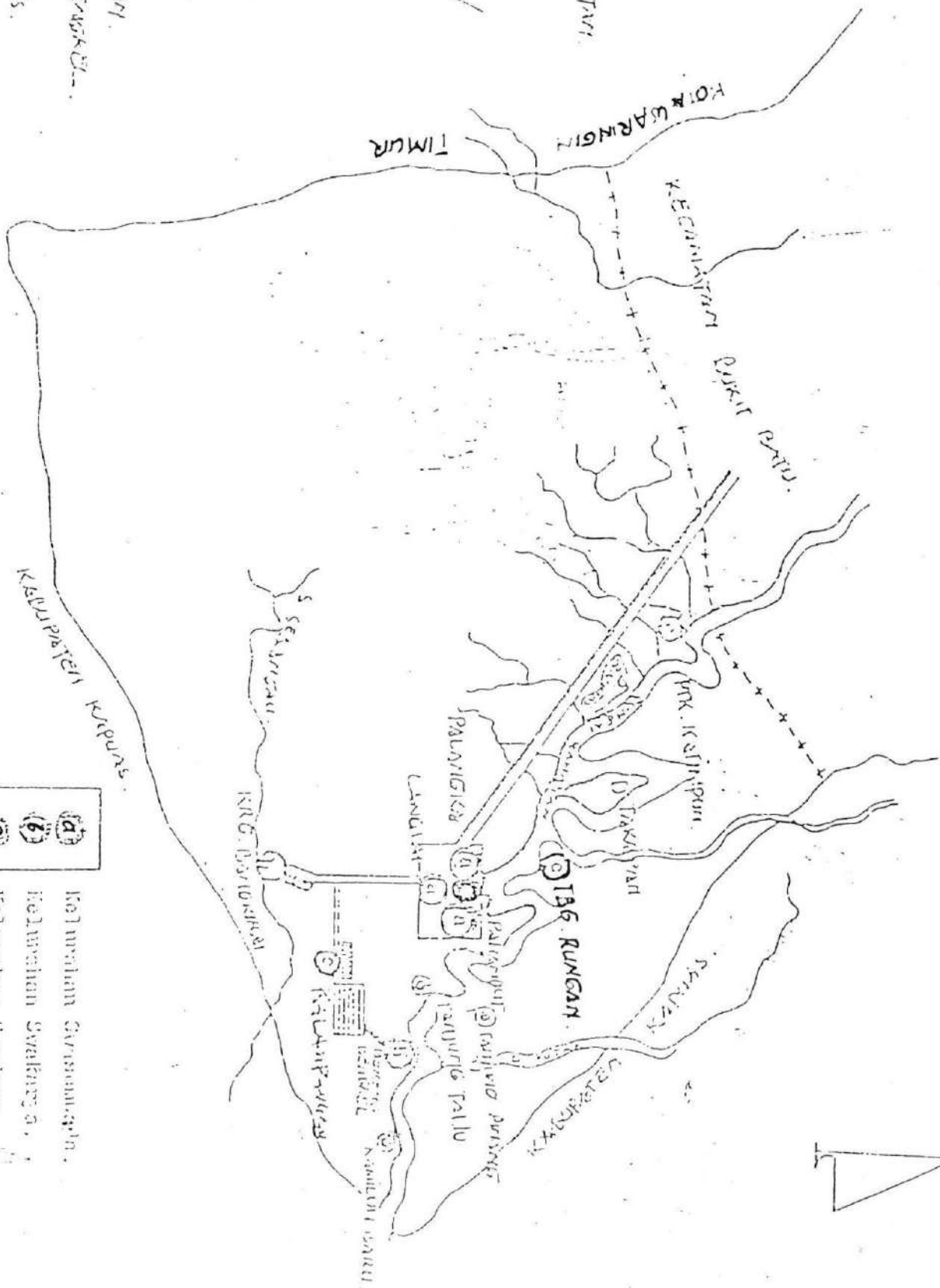
1. Dra. H. Zurinal Z (.....)
Ketua sidang/Penguji
2. Drs. H.M. Asy'ari, MA (.....)
Penguji Utama
3. Drs. H. Syamsir S, MS (.....)
Penguji
4. Drs. Ahmad Syar'i (.....)
Penguji/Sekretaris

PETA KEC. PAHANDUUT



Keterangan :

- (1) JAWA KERA KECAMATAN
- (2) KELURAHAN
- (3) TEMPAT KEKURAHAN / LINDUNGAN
- (4) JALAN RAYA
- (5) JALAN SEMPIT
- (6) SUNGAI BESAR
- (7) SUNGAI KECIL
- (8) BANTAS KECAMATAN
- (9) LUAS BERSEKUTUANG
- (10) KONAK RESIDEN
- (11) PAVILION



- (a)
- (b)
- (c)

Kawasan Kecamatan
 Kawasan Swakarya
 Kawasan Swadaya

ABSTRAK

Cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tekad sejak awal kemerdekaan Negara Indonesia dan mendapatkan pendidikan merupakan salah satu hak setiap warga negara Indonesia.

Dalam upaya mengaktualisasikan cita-cita tersebut berbagai upaya yang dilakukan dalam setiap tahapan pembangunan, salah satu upaya dimaksud yaitu mengembangkan subsistem Sekolah Dasar yakni Sekolah Dasar Kecil. Sebagai salah satu subsistem Sekolah Dasar, maka bagaimana proses belajar mengajar dan pengelolaan SD Kecil tersebut, sehingga dapat diketahui secara jelas dan berguna bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam upaya pemerataan pendidikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tertulis dan tidak tertulis. Adapun populasi penelitian ini seluruh siswa SD Kecil Tumbang Rungan dengan jumlah 88 orang dan yang dijadikan sampel 25 orang. Dalam penggalan data digunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara dan angket, setelah data terkumpul, maka dilakukan editing, coding dan penuangannya kedalam tabel dan dianalisa dengan teknik analisis kualitatif.

Adapun hal-hal yang dianalisa adalah cara siswa belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar, evaluasi dan pelaksanaan bidang studi agama Islam kaitannya dengan konsep SD Kecil.

Pada Kelurahan Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya ada sebuah SD Kecil yang berawal dari SD Konvensional yang didirikan pada tahun 1962 dengan status swasta dan pada tahun 1971 SD tersebut dinegerikan, sampai dengan tahun ajaran 1978/1979 hanya sekali mengadakan ujian kelas VI dengan jumlah siswa 10 orang dan lulus semuanya, sehingga pada tahun yang sama SD tersebut dijadikan salah satu tempat eksperimen SD Kecil di Kalimantan Tengah dengan nomor statistik sekolah 102146001016.

SD Kecil Tumbang Rungan terletak diatas tanah ukuran 50x90 m dengan luas gedung 280 m² terdiri dari 4½ lokal ruang belajar dan ½ lokal ruang kantor. Guru yang mengajar pada SD Kecil tersebut berjumlah 6 orang dengan latar belakang pendidikan keguruan ditambah dengan pendidikan khusus mengenai SD Kecil dan pengalaman mereka mengajar berkisar antara 2 sampai dengan 24 tahun.

SD Kecil Tumbang Rungan terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 88 orang dan mayoritas beragama Islam yakni 87,5%, Kristen 9,1% dan Hindu Kaharingan 3,4%.

Ditinjau dari faktor fisik bangunan, tenaga pengajar dan jumlah siswa, SD Kecil Tumbang Rungan termasuk SD Konvensional tipe D.

Cara siswa belajar dan guru mengajar pada kelas rendah ada 2 yaitu klasikal dan kelompok, bahan pengajaran yang digunakan adalah buku paket dan metode mengajar yang dipakai adalah ceramah dan penugasan, adapun evaluasi yang dilaksanakan adalah formatif dan sumatif.

Cara siswa belajar pada kelas tinggi ada 3, individual, kelompok dan klasikal, belajar individual dilaksanakan hanya untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan bukan untuk pengayaan, padahal menurut ketentuan SD Kecil belajar individual adalah untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan pengayaan, belajar kelompok merupakan cara belajar utama dan belajar klasikal dilaksanakan apabila sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami suatu pelajaran dalam belajar kelompok atau individual.

Sistem guru mengajar ada 3, individual, kelompok dan klasikal, mengajar individual yang dilaksanakan hanya untuk mengejar ketinggalan, sedangkan pengajaran individual untuk pengayaan tidak dilaksanakan, mengajar sistem kelompok merupakan sistem mengajar yang utama dan mengajar klasikal dilaksanakan apabila sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran saat belajar kelompok atau individual.

Baham pengajaran yang digunakan adalah modul dan buku paket, tetapi siswa lebih menyenangi bahan pengajaran modul karena pelajarannya singkat dan mudah dipahami.

Metode yang digunakan dalam mengajar adalah ceramah, penugasan, kerja kelompok dan tanya jawab, metode tersebut saling berhubungan satu sama lain dan penggunaannya disesuaikan dengan cara belajar, sistem mengajar dan bahan pengajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar maka dilaksanakan evaluasi berupa tugas, latihan, tes akhir modul/formatif dan tes sumatif.

Dalam pengelolaan proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan tidak ada perangkapan kelas, sedangkan penggabungan kelas hanya terjadi pada praktik bidang studi pendidikan jasmani, menurut konsep SD Kecil bahwa salah satu ciri SD Kecil yaitu terjadi perangkapan dan penggabungan kelas.

Pada SD Kecil Tumbang Rungan sudah 13 tahun bidang studi agama Islam tidak diajarkan karena tidak ada tenaga terampil dari masyarakat yang dapat mengajar di bidang tersebut. Hal ini berarti konsep SD Kecil yang menyatakan bahwa bidang studi agama diajarkan oleh tenaga terampil dari masyarakat tidak dapat diterapkan pada SD Kecil Tumbang Rungan, oleh karena itu disarankan kepada pihak pengelola SD Kecil atau instansi terkait agar meninjau kembali pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengelolaan belajar mengajar kaitannya dengan konsep SD Kecil.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi dengan judul "STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR SEKOLAH DASAR KECIL (Studi Kasus SD Kecil Tumbang Rungan)".

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua dan seluruh sanak saudara yang sampai saat ini selalu memberikan dorongan moral dan bantuan material dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, Drs. H. Syamsir S, MS. selaku pembimbing pertama dan Drs. Ahmad Syar'i pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga pembuatan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya yang ikut serta memberikan bantuan sehingga dapat memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Kepala dan staf pengelola perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya yang telah melayani peminjaman buku guna penulisan skripsi ini.

5. Bapak Kepala Sekolah, dewan guru dan seluruh siswa SD Kecil Tumbang Rungan yang berkenan memberikan kesempatan dan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan yang telah diberikan tersebut semoga mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam upaya pemerataan pendidikan di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia umumnya.

Palangka Raya, 18 September 1992

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
NOTA DINAS	iii
TANDA PERSETUJUAN	iv
PEGESAHAN	v
PETA KECAMATAN PAHANDUT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Kegunaan penelitian	5
BAB II. BAHAN DAN METODE	
A. Bahan dan macam data yang digunakan ..	7
B. Metodologi	8
BAB III. KERANGKA TEORI	
A. Pengertian pendidikan	12
B. Tipe Sekolah dasar	14
C. Pengertian SD Kecil	15
D. Pengelolaan pengajaran multikelas	19
E. Tenaga terampil	24
F. Modul	25
1. Pengertian	25
2. Proses penyusunan modul	26
G. Proses belajar mengajar	28
1. Pengertian belajar	28
2. Pengertian mengajar	29

	Halaman
H. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	30
1. Faktor intern	30
2. Faktor ekstern	30
I. Interaksi belajar mengajar	31
J. Cara siswa belajar	34
1. Belajar individual	34
2. Belajar kelompok	35
3. Belajar klasikal	35
K. Metode mengajar	36
1. Metode ceramah	37
2. Metode tugas belajar dan resitasi	37
3. Metode kerja kelompok	38
4. Metode tanya jawab	39
L. Evaluasi/Penilaian hasil belajar	40
BAB IV. GAMBARAN UMUM KELURAHN TUMBANG RUNGAN	
A. Geograpi	42
1. Letak dan luas daerah	42
2. Keadaan alam	42
B. Demograpi	44
1. Penduduk	44
2. Agama	45
3. Pendidikan	46
4. Pekerjaan	48
BAB V. GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR KECIL TUMBANG RUNGAN	
A. Sejarah dan latar belakang berdiri SD Kecil	52
B. Keadaan bangunan SD Kecil Tumbang Rungan	55
C. Keadaan guru SD Kecil Tumbang Rungan	56
1. Nama, jenis kelamin dan usia guru	56
2. Pendidikan guru	58

	Halaman
3. Pengalaman mengajar	59
4. Agama guru	59
5. Pendidikan tambahan	60
D. Keadaan siswa SD Kecil Tumbang Rungan	62
1. Jumlah siswa SD Kecil Tumbang Ru - ngan	62
2. Keadaan siswa menurut jenis kela - min	64
3. Agama siswa	65
BAB VI. PROSES BELAJAR MENGAJAR SD KECIL TUMBANG RUNGAN	
A. Proses belajar mengajar kelas rendah	66
1. Cara siswa belajar	66
2. Sistem guru mengajar	69
3. Bahan pengajaran	70
4. Metode mengajar	71
5. Evaluasi	72
B. Proses belajar mengajar kelas tinggi	72
1. Cara siswa belajar	72
2. Sistem guru mengajar	80
3. Bahan pengajaran	86
4. Metode mengajar	94
5. Evaluasi	99
C. Pengelolaan belajar mengajar	101
1. Perengkapan kelas	102
2. Penggabungan kelas	102
BAB VII. PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran - saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN MENURUT TINGKAT USIA DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1992	45
2. KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN MENURUT AGAMA TAHUN 1992	46
3. KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1992	47
4. KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN MENURUT JENIS PEKERJAAN TAHUN 1992	51
5. KEADAAN GURU DAN NON-GURU SD KECIL TUM- BANG RUNGAN MENURUT JENIS KELAMIN DAN USIA TAHUN 1992	57
6. PENDIDIKAN TERAKHIR GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992	58
7. PENGALAMAN MENGAJAR GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992	59
8. KEADAAN GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN MENURUT AGAMA TAHUN 1992	60
9. PENDIDIKAN TAMBAHAN YANG PERNAH DIKUTI GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992	61
10. JUMLAH SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN ME- NURUT KELAS TAHUN 1992	63
11. KEADAAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN ME- NURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1992	64
12. KEADAAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN ME- NURUT AGAMA TAHUN 1992	65

TABEL

HALAMAN

13. DISRIBUSI RESPONDEN MEMINJAM BUKU DIBAWA KERUMAH DALAM CAWU II TAHUN 1992	73
14. DISTRIBUSI JENIS BAHAN PELAJARAN YANG DI PINJAM RESPONDEN CAWU II TAHUN 1992	74
15. KELOMPOK BELAJAR KELAS TINGGI SD KECIL TUMBANG RUNGAN MENURUT KELAS, KELOMPOK , TEMPAT DAN ANGGOTA TAHUN 1992	76
16. BELAJAR YANG SERING DILAKUKAN SISWA DA- LAM KELOMPOK TAHUN 1992	77
17. BAHAN PELAJARAN YANG DIGUNAKAN SISWA DA- LAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHUN 1992 ...	86
18. BIDANG STUDI DAN JUMLAH MODUL YANG DISE- LESAIKAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN MENURUT KELAS DAN CAWU TAHUN 1992	87
19. BAHAN PENGAJARAN YANG DISENANGI SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN DALAM PROSES BELA - JAR MENGAJAR TAHUN 1992	91
20. ALASAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN ME- NYENANGI BAHAN PENGAJARAN MODUL DALAM PBM TAHUN 1992	92

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat telah dirumuskan sebagai berikut :

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ... (UUD 1945)

Dari dokumen di atas tergambar bahwa cita-cita luhur bangsa Indonesia diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah menjadi tekad sejak awal kemerdekaan negara Indonesia karena merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Cita-cita mulia di atas dijabarkan pula dalam pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang menyatakan :

(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.

Pasal 31 ayat (1) dan (2) di atas menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan tinggal di kota atau di desa.

Menyadari bahwa penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan, maka dalam rangka pemerataan pembangunan telah diarahakan kepedesaan termasuk pembangunan pada sub sektor pendidikan. Hal ini dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1978 yaitu:

Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangunan. (GBHN, 1978 57 - 58).

Kemudian pada Repelita IV titik berat program bidang pendidikan lebih ditingkatkan lagi yaitu pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar, hal ini dapat dilihat pada TAP MPR nomor II/MPR/1983 sebagai berikut :

Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan memantapkan pelaksanaan wajib belajar, serta meningkatkan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah. (GBHN, 1983 : 91-92).

Dari kedua Repelita di atas nampak adanya kesamaan yakni pada perluasan pendidikan dasar. Hal ini dimaksudkan agar anak usia sekolah (7 - 12) tahun mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Namunkenyataannya masih banyak anak usia sekolah (7 - 12) tahun yang belum terjangkau oleh pendidikan, terutama anak yang berada pada daerah-daerah terpencil. Untuk mengatasi hal ini, maka dalam TAP MPR Nomor II / MPR/1988 tentang GBHN menyebutkan sebagai berikut:

Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu tetap diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan ketampilan bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, menyandang cacat atau bertempat tinggal di daerah terpencil. (GBHN, 1988 : 107).

Dari TAP MPR Nomor II/MPR/1983 dan TAP MPR Nomor II/MPR/1988 di atas nampak upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka pemerataan pendidikan dan perluasan kesempatan belajar bagi warga negara Indonesia.

Dalam rangka pemerataan dan perluasan kesempatan belajar melalui lembaga-lembaga formal terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah faktor geografis yang cukup luas dan jumlah penduduk yang jarang serta tidak merata sehingga cukup sulit untuk mengembangkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar negeri. Sementara itu pula kehidupan masyarakat pedesaan sangat tergantung pada alam atau daerah setempat, sehingga sangat sulit untuk meninggalkan daerahnya.

Melihat kenyataan tersebut, maka pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan dan perluasan kesempatan belajar melaksanakan kebijakan, seperti siaran radio pendidikan, Sekolah Dasar PAMONG, Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ), Sistem Pendidikan Terbuka (SPT) dan Sekolah Dasar Kecil.

Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut dikembangkan diseluruh Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan tidak terkecuali di Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah yang mempunyai luas wilayah 153 800 kilometer persegi (Direktorat Bangdes, 1985 : 1) terdiri dari hutan, rawa, sungai, danau, genangan air, pantai dan yang menjadi ciri geografis Kalimantan Tengah yaitu hampir seluruh wilayah dialiri sungai-sungai kecil dan besar yang merupakan prasarana perhubungan masyarakat Kalimantan Tengah.

Pada sisi lain terjadi penyebaran penduduk yang tidak merata sehingga merupakan salah satu faktor yang menghambat pemerataan pendidikan dasar karena adanya anak usia sekolah (7 - 12) tahun pada daerah yang berpenduduk sedikit yang tidak memungkinkan untuk didirikan SD Konvensional.

Dari kenyataan tersebut, maka di Kalimantan Tengah dikembangkan suatu sub sistem sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar Kecil sebagai salah satu alternatif dalam upaya pemerataan pendidikan di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana proses belajar mengajar pada sub sistem sekolah dasar tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul "STUDI PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR SEKOLAH DASAR KECIL" (Studi kasus SD Kecil Tumbang Rungan).

B. PERUMUSAN MASALAH

Dalam suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan SD Kecil khususnya sudah barang tentu akan terjadi suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan

yang telah ditentukan. Kaitannya dengan SD Kecil yang merupakan salah satu sub sistem pendidikan dasar, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan ?
2. Bagaimana pengelolaan belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

SD Kecil yang merupakan salah satu alternatif dalam pemerataan pendidikan perluasan kesempatan belajar tentunya mempunyai cara atau sistem tertentu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengelolaan belajar mengajar kaitannya dengan konsep SD Kecil yang ditetapkan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam upaya ikut serta memperluas kesempatan belajar dan pemerataan pendidikan, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola SD Kecil dan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan Sekolah Dasar Kecil guna pemerataan pendidikan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah kebijakan yang ada kaitannya dengan SD Kecil Tumbang Rungan.

3. Menambah wawasan penulis dan pembaca tentang salah satu sub sistem Sekolah Dasar yang dikembangkan di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia umumnya.
4. Menjadi bahan studi ilmiah dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data tertulis, data ini diperoleh dari dokumen, hasil penelitian, bahan-bahan laporan, naskah-naskah baik yang ada pada SD Kecil Tumbang Rungan maupun yang ada di lembaga atau perorangan. Data tersebut antara lain :
 - a. Geografis ;
 - b. Demografis;
 - c. Keadaan guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan;
 - d. Keadaan siswa SD Kecil Tumbang Rungan;
 - e. Sarana dan prasarana SD Kecil Tumbang Rungan.
2. Data tidak tertulis ialah data yang diperoleh dari responden dan informan pada saat penelitian dilakukan baik melalui wawancara maupun pengamatan.

Adapun data-data yang diperoleh antara lain :

- a. Cara siswa belajar pada SD Kecil Tumbang Rungan;
- b. Cara guru mengajar pada SD Kecil Tumbang Rungan ;
- c. Bahan pengajaran yang digunakan;
- d. Metode mengajar yang digunakan;
- e. Evaluasi atau penilaian hasil belajar;

- f. Perengkapan dan penggabungan kelas;
- g. Pelaksanaan bidang studi agama Islam.

B. METODOLOGI

1. Teknik Penarikan contoh

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Kecil Tumbang Rungan yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V dan VI dengan jumlah 88 orang siswa.

Dari populasi diatas digunakan sistem contoh, yakni dengan memberlakukan teknik purposive sampling, sehingga yang menjadi contoh adalah siswa kelas IV, V dan VI dengan jumlah 25 orang siswa.

Hal ini dilakukan dengan pertimbangan :

- a. Siswa kelas I, II dan III sulit untuk diwawancara dan masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis sehingga tidak dapat mengisi angket sebagai salah satu alat pengumpul data.
- b. Proses belajar mengajar yang terjadi pada kelas I, II dan III sama dengan SD Konvensional sehingga tidak mencerminkan SD Kecil.
- c. Pada kelas IV, V dan VI ada ciri-ciri yang mencerminkan Sekolah Dasar Kecil.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yang sesuai dengan data yang diperlukan. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu suatu cara untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada, dengan cara ini akan diperoleh data mengenai geografis, demografis, keadaan guru, siswa dan sejarah berdirinya SD Kecil Tumbang Rungan.

b. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah cara siswa belajar, cara guru mengajar, metode mengajar, bahan pengajaran yang digunakan, perangkapan dan penggabungan kelas, sarana dan prasarana SD Kecil Tumbang Rungan.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dengan teknik ini penulis mengadakan wawancara dengan informan dan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Dengan teknik tersebut data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya SD Kecil, cara siswa belajar, cara guru mengajar, bahan pengajaran yang digunakan,

metode yang digunakan, evaluasi yang dilaksanakan, pengelolaan belajar mengajar, pelaksanaan bidang studi agama Islam dan hal lain yang ada kaitannya dengan SD Kecil tersebut.

d. Angket

Angket adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dengan teknik ini diajukan daftar pertanyaan kepada responden sehingga diperoleh data tentang cara siswa belajar, guru mengajar, bahan pengajaran, pengelolaan belajar mengajar dan hal lain yang ada hubungannya dengan SD Kecil Tumbang Rungan.

3. Teknik pengolahan data

Dalam pengolahan data ada tiga tahap yang dilakukan yaitu :

- a. Editing, maksudnya setelah data yang diperoleh dilapangan dikumpulkan dalam catatan , maka catatan itu diteliti kembali sehingga data yang diperoleh lebih objektif.
- b. Coding, maksudnya data yang diperoleh dilapangan baik dari responden, informan, hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi dikalsifikasikan dengan cara memberikan kode tertentu.

c. Setelah editing dan coding selesai, maka data dituangkan dalam bentuk kata-kata atau tabel.

4. Teknik analisa data

Teknik yang digunakan dalam penganalisaan data yaitu teknik analisis kualitatif.

Hal-hal yang dianalisa adalah cara siswa belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar, evaluasi, pelaksanaan bidang studi agama Islam kaitannya dengan konsep SD Kecil.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu proses baik berupa pemin-
dahan maupun penyempurnaan yang melibatkan atau mengi-
kut sertakan berbagai faktor dalam upaya mencapai tu-
juan.

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 2 tahun 1989 ten-
tang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 1 memberi-
kan pengertian sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan
peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengaja-
ran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang
akan datang (UU RI. No. 2, 1989).

Menurut Drs. D. Marimba (1989), pendidikan adalah
suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipe-
ndidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa
menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendapat MJ. Langeveld yang dikutip Indrak Jassin
(1981), menyatakan bahwa pendidikan adalah memberikan
pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak yang
belum dewasa menuju arah kedewasaan yang mampu berdi-
ri sendiri dan bertanggungjawab atas segala tindakan -
nya.

Dari batasan di atas terjadi perbedaan redaksi
yang tidak begitu berarti, namun ada kesamaan prinsip
yang terdapat di dalamnya yakni suatu proses bimbingan,

tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur sebagai berikut :

1. Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan dan dilakukan dengan sadar.
2. Adanya pendidik atau pembimbing .
3. Adanya yang dididik atau siswa.
4. Mempunyai dasar dan tujuan.

Dengan demikian maka pendidikan berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dalam upaya menyiapkan peserta didik dalam berbagai kegiatan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan kader bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi masa depan, maka pada tanggal 2 Mei 1984 Bapak Presiden Soeharto mencanangkan gerakan wajib belajar, dan dalam ajaran Islam tentang kewajiban belajar sudah dicanangkan sejak 14 abad yang lalu dengan sabdanya :

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه الابن عدى وبيهقي)

Artinya : Menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim.

(Imam Jalaludin Abdurahman, 1967 : 194).

Dalam memenuhi kewajiban di atas bangsa Indonesia dihadapkan pada faktor geografis dan demografis yang kurang mendukung, karena wilayahnya cukup luas dan jumlah penduduk yang jarang serta tidak merata. Dengan kenyataan ini, maka pemerintah mengelompokkan sekolah dasar dalam beberapa tipe sesuai dengan keadaannya.

B. TIPE SEKOLAH DASAR

Tipe sekolah dasar menurut Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan nomor 155/Kep/C.18 tanggal 19 September 1981 tentang perhitungan kebutuhan guru dan tata usaha sekolah dasar, maka sekolah dasar Konvensional dikelompokkan dalam empat tipe, yakni tipe A, B, C dan D, kemudian ditambah dengan Sekolah Dasar Kecil. Adapun tipe-tipe dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Yang disebut Sekolah Dasar tipe A ialah sekolah dasar yang paling sedikit mempunyai sepuluh kelompok belajar (kelas), yang terdiri dari enam tingkat (kelas I sampai dengan kelas VI) dengan jumlah murid paling sedikit 361 orang. Kebutuhan guru dan non guru untuk sekolah tipe A adalah sebagai berikut :
 - 1 orang kepala sekolah ;
 - Sekurang-kurangnya 10 orang guru kelas (seorang guru per kelas) ;
 - 1 orang guru agama ;
 - 1 orang guru olah raga dan kesehatan;
 - 1 orang petugas tata usaha;
 - 2 orang penjaga/pesuruh sekolah.
2. Yang disebut sekolah dasar tipe B ialah sekolah dasar yang mempunyai enam sampai sembilan kelompok belajar (kelas), yaitu terdiri dari enam tingkat (kelas I sampai kelas VI) dengan jumlah murid sebanyak 181 orang. Kebutuhan guru dan non guru untuk sekolah dasar tipe B adalah sebagai berikut :
 - 1 orang kepala sekolah;
 - 6 sampai 9 orang guru kelas (seorang guru per kelas);
 - 1 orang guru agama;
 - 1 orang guru olah raga dan kesehatan;
 - 1 orang penjaga/pesuruh sekolah.
3. Yang disebut sekolah dasar tipe C ialah sekolah dasar yang mempunyai enam kelompok belajar (kelas) dengan jumlah murid 91 sampai 180 orang. Kebutuhan tenaga guru dan nonguru untuk sekolah dasar tipe C adalah sebagai berikut:
 - 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru kelas;

- 5 orang guru kelas;
 1 orang guru agama, yang mengajar di dua sekolah dasar tipe C;
 1 orang guru olah raga dan kesehatan, yang mengajar di dua sekolah dasar tipe C;
 1 orang penjaga/ pesuruh sekolah.
4. Yang disebut sekolah dasar tipe D ialah sekolah dasar yang mempunyai enam kelompok belajar (kelas) dengan jumlah murid sebanyak 61 sampai 90 orang. Kebutuhan tenaga guru dan non-guru untuk sekolah dasar tipe D adalah sebagai berikut :
- 1 orang kepala, yang merangkap sebagai guru kelas;
 3 orang guru kelas;
 1 orang guru agama, yang mengajar di dua sekolah dasar tipe D;
 1 orang penjaga/ pesuruh sekolah.
5. Yang disebut sekolah dasar kecil ialah sekolah dasar yang mempunyai murid sebanyak 10 sampai 60 orang. Kebutuhan tenaga guru dan non-guru untuk sekolah dasar kecil adalah sebagai berikut :
- 1 orang kepala sekolah ;
 2 orang guru;
 1 orang guru agama, yang mengajar di dua sekolah dasar kecil. (Pokja P2WB, 1983 : 20-22).

Salah satu dari tipe-tipe di atas yaitu sekolah dasar kecil yang merupakan sub sistem pendidikan dasar yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah.

C. PENGERTIAN SD KECIL

Di dalam buku Repelita III Bab 17 disebutkan bahwa :

Sekolah dasar kecil akan dilaksanakan di beberapa tempat yang tidak memungkinkan pembangunan sekolah dasar standar biasa secara efisien. Pada sekolah kecil seorang guru harus dapat memberikan pelajaran pada murid yang tingkat pendidikannya berbeda-beda dalam kelompok kecil.

Kemudian di dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0338/P/1978 tanggal 29 Nopember 1978 memberikan pengertian SD Kecil sebagai berikut :

Sekolah dasar kecil adalah sekolah dasar dimana sebagian besar tenaga pengajarnya wajib mengajar lebih dari satu kelas sekaligus, disamping bahwa jumlah muridnya sedikit, tenaga guru terdiri dari 3 orang, serta meliputi 6 kelas. (Dikdasmen, 1982: 9).

Menurut PC. Sutisno (1984), bahwa yang dimaksud dengan sekolah dasar kecil adalah suatu SD 6 tahun yang diselenggarakan untuk melayani pendidikan anak usia sekolah dasar di daerah terpencil yang berpenduduk sedikit.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa SD Kecil adalah sekolah dasar yang didirikan pada daerah yang tidak memungkinkan membangun SD standar, tenaga pengajarnya terdiri dari tiga orang untuk mengajar pada enam kelas.

SD Kecil pada hakekatnya sama dengan SD konvensional, oleh sebab itu cara penyajian/pelayanan pendidikan juga mempunyai kesamaan pendekatan dengan yang berlaku pada SD konvensional yaitu terikat pada tempat, waktu dan guru sebagai pengajar tetap.

PC. Sutisno (1984), mengemukakan ciri-ciri SD Kecil sebagai berikut :

1. Jumlah murid relatif sedikit dibanding dengan SD konvensional, umumnya dibawah 100 orang murid;
2. Mempunyai tiga orang guru termasuk kepala sekolah;
3. Terdiri dari tiga ruang kelas;
4. Ada perangkapan dan penggabungan kelas;
5. Untuk kelas IV, V dan VI beberapa bidang studi ditunjang dengan modul;

6. Adanya sistem tutor;
7. Bidang studi agama, kesenian, keterampilan dan olah raga melibatkan tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela;
8. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum SD Yang berlaku.

Adapun ciri-ciri SD Kecil yang sekaligus merupakan perbedaannya dengan SD Konvensional menurut buku petunjuk teknis pembinaan SD Kecil yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang dicetak ulang pada tahun 1990 dan buku Pedoman Pelaksanaan SD Kecil oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986 yaitu sebagai berikut :

1. Gurunya sedikit (Paling banyak 3 orang);
2. Muridnya sedikit (paling banyak 80 orang);
3. Pengajaran bersifat klasikal, terjadi perangkapan dan penggabungan kelas serta adanya belajar kelompok;
4. Bahan belajar menggunakan buku paket, perpustakaan dan buku modul;
5. Ketenagaan terdiri dari :
 - a. Guru formal yang ada pada SD Kecil bersangkutan;
 - b. Tutor sebaya dan tutor kakak;
 - c. Tenaga terampil dari masyarakat.
6. Ciri operasional :
 - a. Kelas I, II, III : menggunakan buku paket ,

- klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru dan tutor kaka, untuk semua bidang studi;
- b. Kelas IV, V, VI : menggunakan buku paket, klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru dan tenaga terampil untuk bidang studi Agama, olahraga, kesenian dan keterampilan.
- c. Kelas I, V, VI : menggunakan buku modul, klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru, tutor sebaya, buku paket untuk program pengayaan, khusus untuk bidang studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Pendidikan Moral Pancasila.
7. Prinsip proses belajar di SD Kecil adalah makin tinggi tingkat kelas seorang siswa makin berkurang ketergantungannya kepada keberadaan guru di dalam kelas, atau dengan kata lain makin tinggi tingkat kelas semakin mampu mereka belajar sendiri.

Dalam kegiatan siswa belajar tentunya akan dikelola dengan baik sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang ditentukan. Pada SD Kecil pengelolaan pengajaran meliputi perangkapan dan penggabungan kelas.

D. PENGELOLAAN PENGAJARAN MULTI KELAS

1. Pengertian

Adapun yang dimaksud dengan pengajaran multi kelas ialah suatu sistem mengajar merangkap dan menggabungkan kelas, karena jumlah guru lebih sedikit dari jumlah kelas yang ada.

2. Jenis pengajaran multi kelas

a. Perangkapan kelas

Perangkapan kelas ialah seorang guru mengajar lebih dari satu kelas dalam waktu yang bersamaan pada ruang kelas atau tempat yang berbeda atau pokok bahasan/sub pokok bahasan/bahan yang berbeda dari bidang studi yang sama. (Kanwil Depdikbud, 1984 : 11).

1). Bentuk-bentuk perangkapan kelas

Bentuk perangkapan kelas sangat tergantung dengan kelas yang ada, karena kadang-kadang terjadi kekosongan kelas. Adapun bentuk-bentuk perangkapan kelas menurut buku petunjuk penyelenggaraan latihan pengelolaan SD Kecil Kalimantan Tengah (1984), adalah sebagai berikut :

a). Perangkapan kelas total

Perengkapan kelas total mengandung pengertian bahwa guru mengajar semua bidang studi atau bertanggungjawab penuh terhadap kelas yang dirangkannya.

Apabila gurunya tiga orang dan kelasnya lengkap, maka kelas yang dirangkap adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|-----------------|
| (1). (I + VI) | (2). (I + VI) |
| (II + V) | (II + IV) |
| (III+ IV) | (III+ VI) |
| (3). (I + IV) | (4). (I + V) |
| (II + V) | (II + VI) |
| (III+ VI) | (III+ IV) |

Apabila gurunya tiga orang, kelas tidak lengkap (kelas I tidak ada), maka kemungkinan perengkapan sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| (1). (II + IV) | (2). (II + VI) |
| (III+ V) | (III+ IV) |
| (VI) | (V) |

Apabila guru tiga orang dengan kelas modul dan non-modul tidak lengkap , (Kelas II dan V tidak ada), maka kemungkinan sebagai berikut :

- | | |
|------------|----------------|
| (1). (I) | (2). (I + IV) |
| (III+ IV) | (III+ IV) |
| (VI) | (III) |

Apabila hanya ada dua orang guru dengan kelas lengkap, maka perangkannya sebagai berikut :

- (1). (I + II + IV) (2). (I + III+ IV)
 (III+ V + VI) (II + V + VI)

Apabila guru hanya dua orang kelas tidak lengkap (kelas VI tidak ada), maka bentuk perangkannya sebagai berikut:

- (1). (I + IV) (2). (I + II + V)
 (II + III + VI) (III+ IV)

b). Perangkapan kelas sebagian

Perangkapan kelas sebagian maksudnya bahwa pada kelas modul terdapat lebih dari satu orang guru menggunakan modul. Perangkapan kelas sebagian dimungkinkan terjadi kalau kelas modul tidak lengkap.

Apabila ada tiga orang guru dan kelas modul tidak lengkap (kelas IV tidak ada), maka kelas yang dirangkap sebagai berikut :

- (1). (I+V) (2). (I+VI) (3). (II +VI)
 (II+VI) (II+V) (I + V)
 (III+VI) (III+VI) (III+ V)

2). Pertimbangan perangkapan kelas

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perangkapan kelas pada SD Kecil sebagai berikut :

- a). Jumlah murid pada tiap kelas;
- b). Jumlah guru dan kelas yang ada;
- c). Jumlah ruang belajar yang ada;
- d). Tingkat ketergantungan murid pada guru;
- e). Kemampuan dan pengalaman guru;
- f). Kesiediaan guru;
- g). Adanya bahan belajar berupa modul untuk bidang studi Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika dan PMP bagi kelas IV, V dan VI.

b. Penggabungan kelas

Penggabungan kelas ialah beberapa kelas digabungkan untuk diajar oleh guru atau tenaga terampil dengan bidang studi/bahan yang sama.

Dalam penggabungan kelas ada beberapa bentuk yang dapat dilaksanakan sesuai dengan bahan pelajaran dan guru/tenaga terampil yang mengajar.

1). Bentuk penggabungan kelas

a). Penggabungan kelas total

Penggabungan kelas total maksudnya bahwa guru atau tenaga terampil mengajarkan bahan pelajaran yang sama kepada semua tingkat kelas dalam waktu yang sama.

b). Penggabungan kelas sebagian

Penggabungan kelas sebagian disini

mengandung arti bahwa guru atau tenaga terampil mengajarkan bahan pelajaran yang sama pada kelas tertentu.

Dalam penggabungan kelas sebagian, maka kelas yang digabung adalah berdekatan yakni sebagai berikut :

(I + II)	(I + II)
(III+IV+V+VI)	(III+ IV)
(IV + V+VI)	(V + VI)
(I +II+III)	

Disamping penggabungan kelas ini ada juga penggabungan kelas sebagian dimana murid kelas rendah dibimbing oleh murid kelas tinggi seperti :

(I + VI) (II + V) (II + IV)

2). Pertimbangan dalam penggabungan kelas

- a). Tingkat kelas yang akan digabung;
- b). Jumlah murid per kelas;
- c). Alokasi waktu;
- d). Jumlah guru yang ada;
- e). Bidang studi dan pokok bahasan;
- f). Ketersediaan tenaga terampil;
- g). Kemampuan guru atau tenaga terampil;
- h). Adanya suatu teori atau praktek bidang studi.

3). Bidang studi yang kelasnya digabung

Menurut buku Pedoman Pelaksanaan SD Kecil yang diterbitkan oleh Dirjen Didasmen tahun 1981/1982, bidang studi yang kelasnya digabung adalah :

- Agama
- Olah raga dan kesehatan
- Kesenian dan
- Keterampilan.

Keempat bidang studi di atas diajarkan oleh tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia mengajar secara sukarela.

E. TENAGA TERAMPIL

Dalam buku petunjuk penyelenggaraan latihan pengelolaan SD Kecil (1984), memberikan pengertian tenaga terampil sebagai berikut :

Tenaga terampil adalah tenaga pengajar sukarela dari anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan khususnya untuk empat bidang studi non-modul bagi kelas I sampai kelas VI (agama, Olahraga, Kesenian dan keterampilan).

PC. Sutisno (1984), menyatakan bahwa salah satu ciri SD Kecil untuk bidang studi agama, Kesenian, olah raga dan Keterampilan melibatkan tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela.

Dari dua batasan di atas dapat diartikan bahwa yang dimaksud tenaga terampil adalah warga masyarakat

yang mempunyai keterampilan untuk memberikan pelajaran Agama, Olah raga, Kesenian dan Keterampilan pada SD Kecil dengan sukarela.

F. M O D U L

1. Pengertian

Di dalam buku rangkuman bahan penataran sistem belajar dengan modul yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990), menyatakan bahwa modul adalah paket pelajaran yang mengajarkan suatu satuan bahasan yang disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari sendiri oleh murid dengan sedikit mungkin bantuan orang lain.

Menurut W.S. Winkel (1991), modul adalah suatu satuan program belajar mengajar yang terkecil yang dipelajari oleh siswa sendiri atau perorangan. Sedangkan menurut Drs. B. Suryosubroto (1983), modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang berisi :

- a. Tujuan instruksional yang akan dicapai;
- b. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar;
- c. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari;
- d. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas;
- e. Peranan guru dalam proses belajar mengajar;
- f. Alat dan sumber yang akan dipakai;

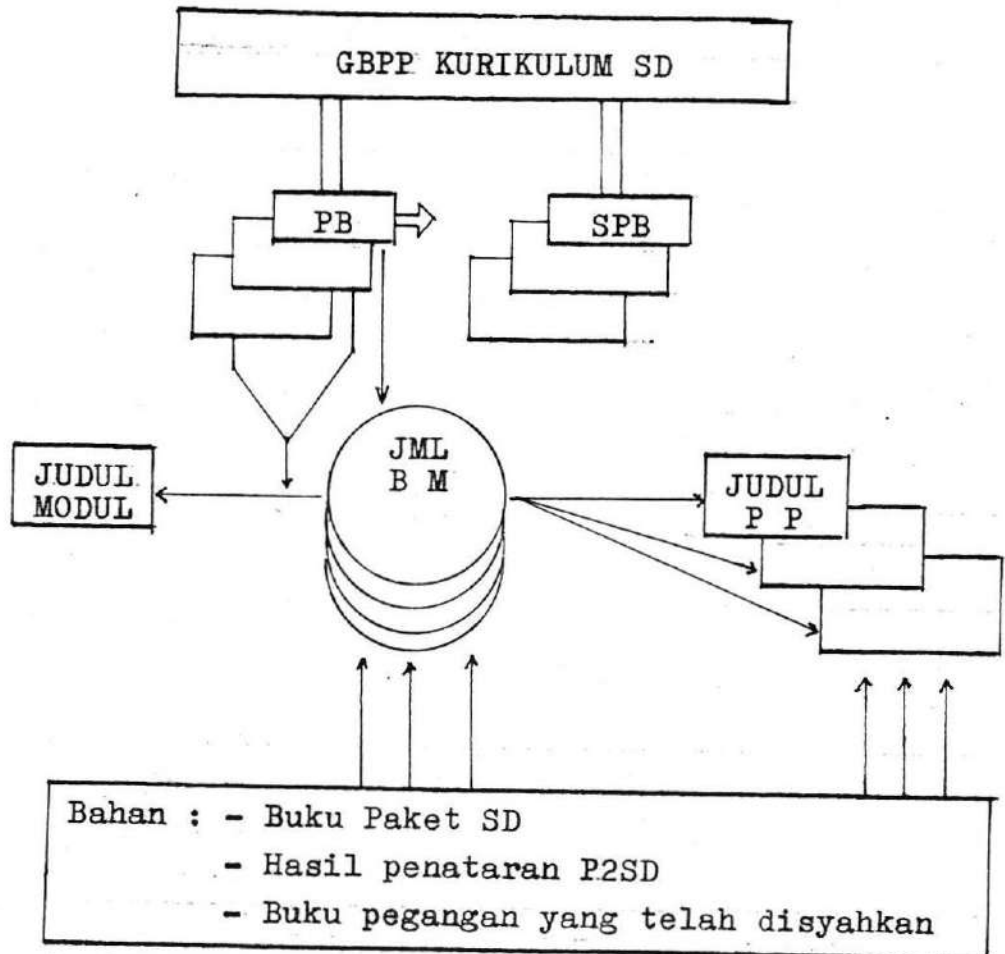
- g. Kegiatan belajar yang harus diikuti oleh siswa secara berurutan;
- h. Lembaran kerja yang harus diselesaikan siswa;
- i. Program evaluasi yang harus dilaksanakan selama proses belajar mengajar.

Dari beberapa batasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan modul adalah suatu unit program belajar mengajar terkecil yang memuat materi pelajaran dan ketentuan-ketentuan lain guna mencapai tujuan belajar mengajar.

2. Proses penyusunan modul

Modul yang digunakan sebagai bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar pada SD Kecil bersumber dari kurikulum SD yang berlaku dan bahan lain yang disahkan. Adapun mengenai proses penyusunan modul dapat dilihat pada bagan berikut :

PROSES PENYUSUNAN MODUL



Sumber : Rangkuman bahan penataran sistem belajar dengan modul, Depdikbud, 1990.

- PB = Pokok Bahasan
 SPB = Sub Pokok Bahasan
 BM = Bagian Modul
 PP = Pokok Pelajaran

G. PROSES BELAJAR MENGAJAR

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang mana belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru.

1. Pengertian belajar

Menurut M. Sastrapradja (1978), belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu.

Sardiman A.M. (1990), mengangkat pendapat beberapa pakar pendidikan tentang pengertian belajar sebagai berikut :

- a. Cronbach memberikan pengertian "Learning is show by a change in behavior as a result of experience"

(Belajar adalah ditunjukkan oleh suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman)
- b. Harold Spears memberikan definisi "Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction" (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk)
- c. Geoch menyatakan "Learning is a change in performance as a result of practice"

(Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan).

Lester D. Crow, PH.D. dan Alice Crow, PH.D.(1984), menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.

Dari beberapa pengertian di atas, maka belajar berarti suatu usaha atau perbuatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain.

2. Pengertian mengajar

Drs.J.J. Hasibuan, Dip. ED dan Drs. Moejiono(1988), menyatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut pendapat William H. Burton yang diangkat oleh H. Muhammad Ali (1987), bahwa mengajar merupakan upaya memberikan rangsangan, bimbingan, arahan dan dorongan pada siswa agar terjadi proses belajar.

Demikian juga pendapat Drs. Slameto (1988), bahwa mengajar adalah suatu bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Dr. Nana Sudjana (1975), menyatakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa batasan di atas meskipun terjadi perbedaan redaksi namun ada kesamaan prinsip tentang mengajar yaitu suatu bimbingan, arahan, dorongan dan penciptaan lingkungan sehingga siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam suatu proses belajar mengajar ada berbagai faktor yang dapat menghambat atau mempengaruhi tercapainya tujuan belajar.

H. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Berhasil tidaknya belajar tergantung kepada berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Drs. Slameto (1988), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan dalam dua macam :

1. Faktor intern

Dalam faktor intern ini terbagi lagi kepada dua yaitu faktor jasmani dan psikologis.

- a. Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis meliputi faktor integensi , perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern terbagi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Faktor keluarga menyangkut cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, bahan pelajaran, hubungan guru dengan siswa, disiplin, relasi siswa dengan siswa, alat

pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

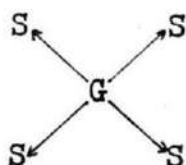
I. INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Dalam proses belajar mengajar, para ahli pendidikan mengemukakan bahwa ada beberapa jenis komunikasi dalam interaksi guru-siswa.

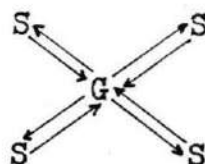
Dr. Nana Sudjana (1989), memberikan pengertian terhadap beberapa jenis komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi sebagai aksi, adalah suatu komunikasi satu arah dan menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi dan mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi, adalah suatu komunikasi dua arah dimana guru dan siswa bisa pemberi aksi dan juga bisa sebagai penerima aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
3. Komunikasi sebagai transaksi, adalah suatu komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa, dan siswa dituntut lebih aktif daripada guru.

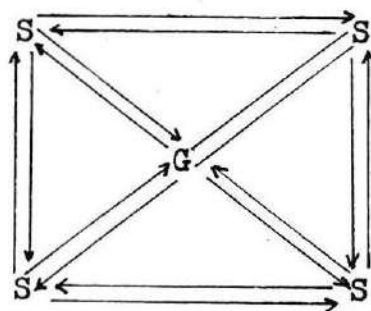
Ketiga jenis komunikasi diatas dapat dilihat pada bagan berikut :



Komunikasi sebagai aksi



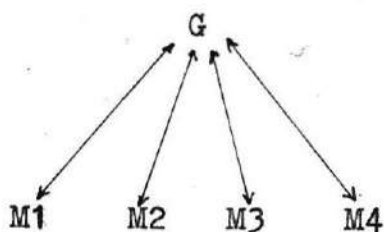
Komunikasi sebagai interaksi



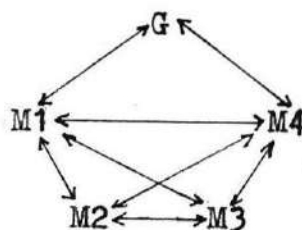
Komunikasi sebagai transaksi

Drs. JJ. Hasibuan, Dip.Ed dan Drs. Moedjiono (1988), kemungkinan-kemungkinan antar-aksi belajar mengajar dilukiskan dalam gambar berikut :

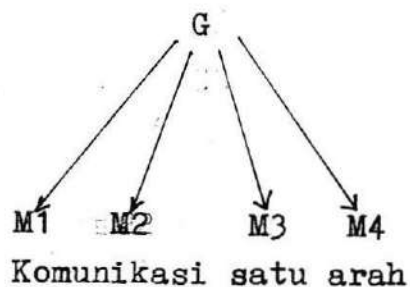
Jenis-jenis antar-aksi belajar mengajar



Ada balikan bagi guru; siswa saling belajar satu sama lain.

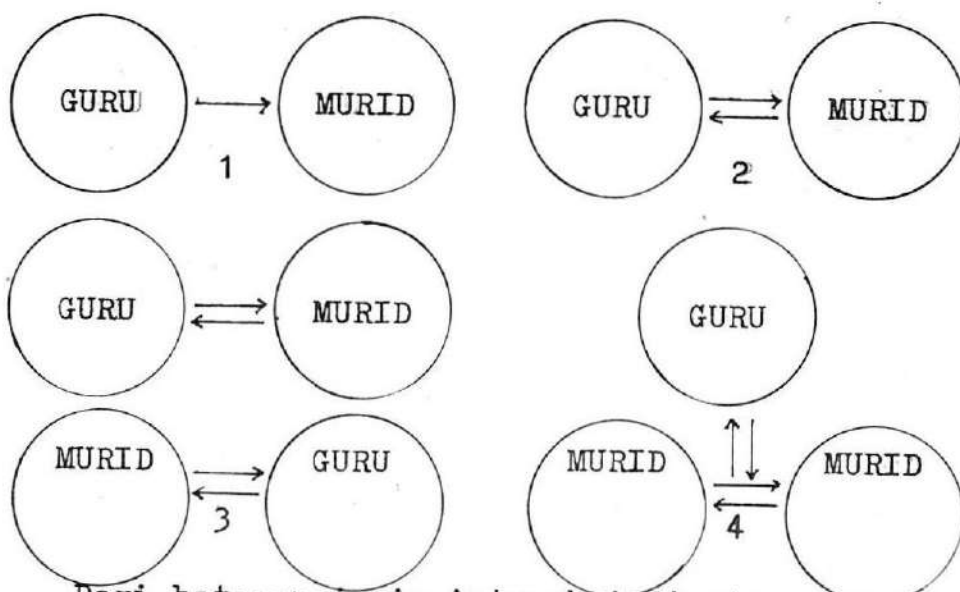


Interaksi optimal antara guru dengan murid, dan antara murid dengan murid.



Menurut Dra. Ny. Roestiyah N.K. (1986), bahwa bentuk interaksi ada empat yaitu :

1. Hubungan guru-siswa yang sepihak;
2. Hubungan guru-siswa yang terjadi interaksi;
3. Hubungan guru-siswa yang interaktif;
4. Hubungan interaksi siswa dan konsultasi kepada guru.



Dari batasan jenis interaksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis komunikasi dalam proses belajar mengajar yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi

dua arah dan komunikasi sebagai transaksi atau interaksi optimal.

Interaksi erat kaitannya dengan cara siswa belajar, karena dari siswa belajar maka terlihat jenis komunikasi yang terjadi dalam suatu proses belajar mengajar.

J. CARA SISWA BELAJAR

Dalam suatu proses belajar mengajar, siswa belajar dapat dilihat dari tiga cara yaitu :

1. Belajar individual

Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa belajar individual maksudnya dimana setiap siswa di kelas dituntut untuk melakukan kegiatan belajar masing-masing. Sedangkan belajar individual pada SD Kecil mempunyai ketentuan tertentu karena cara belajar tersebut bagian integral dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu kapan belajar individual di SD Kecil dilakukan ?

Di dalam buku petunjuk teknis pembinaan SD Kecil yang diterbitkan Dirjen Dikdasmen (1990), bahwa belajar individual dilaksanakan apabila tidak ada teman sebaya yang dapat diajak belajar secara kelompok, atau karena sesuatu hal seorang siswa banyak ketinggalan pelajaran oleh siswa kelompoknya.

Dalam buku rangkuman bahan penataran sistem belajar dengan modul yang diterbitkan Depdikbud(1990) menyatakan bahwa seorang siswa melakukan belajar

individual apabila :

- Tidak ada teman sebaya ;
- Ketinggalan pelajaran dari kelompok;
- Mereka yang lebih maju dari kelompok untuk pengayaan;
- Bila waktu memungkinkan untuk persiapan belajar kelompok atau klasikal.

2. Belajar kelompok

Belajar kelompok menurut Dr. Nana Sudjana (1989), ialah beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok (4 - 5 orang siswa) dan setiap kelompok diberi masalah oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa dengan bersama-sama.

Dirjen Dikdasmen (1982), menyatakan bahwa belajar kelompok pada SD Kecil merupakan cara belajar antara beberapa orang siswa dalam suatu kelompok dengan bimbingan guru atau bantuan pimpinan kelompok yang diambil dari murid yang pandai atau kaka kelas.

3. Belajar klasikal

Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa belajar klasikal artinya setiap siswa mempelajari pelajaran yang sama dalam waktu dan cara yang sama.

Menurut Dirjen Dikdasmen (1990), bahwa belajar klasikal atau tatap muka pada SD Kecil dilakukan kalau sebagian besar atau seluruh siswa dalam

suatu kelas mendapat kesulitan mempelajari bahan pelajaran atau bahan pelajarannya tidak ada, terutama bahan pelajaran modul.

Dalam buku bahan penataran sistem belajar dengan modul (1990), bahwa belajar klasikal dilaksanakan apabila :

- Sebagian besar / seluruh siswa menemui kesulitan;
- Bila modul tertentu tidak ada;
- Bila bahan dalam modul memerlukan penjelasan.

K. METODE MENGAJAR

Seorang guru yang baik dan berkecimpung dalam dunia pendidikan, kalau menginginkan tujuan belajar tercapai secara optimal, maka guru tidak hanya menguasai bahan pelajaran saja tetapi harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian bahan pelajaran dan penggunaan yang tepat sehingga siswa dapat memahami suatu pelajaran dengan mudah.

Drs. Ramayulis (1990), menyatakan bahwa metode mengajar terdiri dari dua kata "Metode" dan "mengajar" metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metha + hodos, metha berarti melalui atau melewati, hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, maka Dr. Nana Sudjana (1991), menyatakan bahwa metode berarti suatu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan, yangmana antara metode yang satu dengan yanglain saling melengkapi, karena masing-masing metode mempunyai kelemahan dan keunggulan, dan kalau ditinjau dari segi penerapannya metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat dalam jumlah kecil.

Ada beberapa metode mengajar yang sring digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Metode ceramah

Metode ceramah menurut Dr. Nana Sudjana (1991), adalah suatu metode penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan secara lisan atau ceramah.

Metode ceramah tidak senantiasa baik dan juga tidak selalu jelek, namun yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam penggunaannya sehingga yang menjadi tujuan pengajaran dapat dicapai dengan optimal.

Heink Kock (1979), dalam bukunya *Saya Guru* yang baik menyatakan bahwa metode ceramah boleh di pakai dalam suatu pengajaran hanya sebagai suatu pengecualian, misalnya sewaktu siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan baik sendiri maupun bersama-sama.

2. Metode tugas belajar dan resitasi

Dalam suatu proses belajar mengajar, siswa

dituntut lebih aktif dari guru, karena siswa bukan objek melainkan subjek yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar, sehingga guru dengan bermacam cara untuk mengaktifkan siswa belajar, salah satu cara yaitu dengan memberikan tugas belajar dan resitasi.

Drs, Ramayulis (1990), menyatakan bahwa pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid dan hasilnya diperiksa guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan bersifat edukatif.

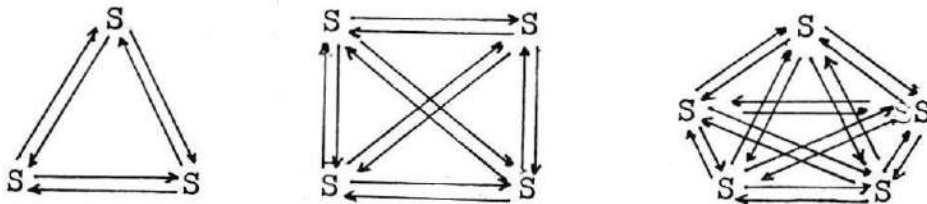
3. Metode kerja kelompok

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu prsif individual, yakni adanya perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain. Salah satu upaya untuk mengatasi perbedaan tersebut, maka dalam proses belajar mengajar digunakan metode kerja kelompok sehingga antara siswa saling mengisi kekurangan yang ada dalam kelompoknya.

Dr. Nana Sudjana (1991), menyatakan bahwa kerja kelompok adalah salah satu metode yang mana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai satu kesatuan kelompok tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

Menurut Heink Kock (1979), apabila menggunakan metode kerja kelompok, maka kelas dibagi atas ke - lompok-kelompok kecil dan setiap kelompok maksimal lima orang.

Drs. A. Surdjadi, MA, Ph.D (1989), dalam bukunya membuat siswa aktif belajar menyatakan bahwa dengan metode kerja kelompok maka ada kesempatan untuk saling menerima dan saling memberi untuk kejelasan dan pengembangan gagasan, dan dapat memberikan gambaran hubungan dalam kerja kelompok sebagaimana bagan berikut.



Jumlah hubungan yang terjadi dalam kelompok dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R = N (N - 1)$$

R = Jumlah hubungan

N = Jumlah anggota

4. Metode tanya jawab

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi suatu komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam upaya menciptakan suatu komunikasi dalam proses belajar mengajar maka digunakan metode tanya jawab.

Dr. Nana Sudjana (1991), menyatakan bahwa metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa.

Drs. Ramayulis (1990), berpendapat dalam metode tanya jawab, pertanyaan ada kalanya dari pihak murid (guru atau murid yang menjawab). Apabila murid tidak menjawab baru guru memberikan jawaban.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1991), tujuan yang diharapkan dengan metode tanya jawab antara lain :

- a. Untuk mengetahui sejauhmana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa;
- b. Untuk merangsang siswa berfikir;
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah atau bahan pelajaran yang belum dipahaminya.

L. EVALUASI/PENILAIAN HASIL BELAJAR

Evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem instruksional.

Dr. Oemar Hamalik (1990), menyatakan evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merencanakan suatu pengajaran. Rumusan ini mempunyai tiga implikasi yaitu :

1. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, dan bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dilaksanakan sebelum dan sampai berakhirnya pengajaran;
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ketujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran;
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan untuk menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan tindak lanjutnya.

Ivor K. Davies (1986), mengemukakan dalam bukunya *The Management of learning* yang diterjemahkan oleh Sudirdjo dan kawan-kawan, menyatakan bahwa evaluasi dilakukan antara lain untuk :

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditentukan;
2. Menentukan tujuan yang belum dicapai siswa dan tindakan perbaikan yang cocok untuk dilakukan;
3. Memutuskan rangking siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1991), fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektipan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KELURAHAN TUMBANG RUNGAN

A. GEOGRAFI

1. Letak dan luas daerah

Kelurahan Tumbang Rungan terletak di tepi sungai Kahayan dan berhadapan dengan muara sungai Rungan. Kelurahan ini berada dalam wilayah Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah, Kelurahan tersebut sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Petuk Katimpun, sebelah Selatan dengan Kelurahan Pahandut, sebelah Barat dengan Kelurahan Palangka dan sebelah Timur dengan Desa Tanjung Sangalang.

Luas wilayah Kelurahan Tumbang Rungan yang terdiri dari hutan, sungai, danau dan pantai adalah 35 kilo meter persegi (wawancara dengan Sumardi, Sek. Lurah, 1992), disamping itu juga kelurahan ini cukup jauh dengan ibu kota kecamatan yang sekaligus Kotamadya, yakni 21 kilo meter (Plang: LLA DP). Apabila ingin ke kota, maka harus naik perahu atau kapal kecil selama kurang lebih satu jam dan sungai merupakan satu-satunya jalan untuk perhubungan.

2. Keadaan alam

Kelurahan Tumbang Rungan tergolong daerah

dataran rendah, setiap tahun bisa terjadi dua sampai tiga kali banjir yang mengakibatkan tenggelamnya rumah penduduk, tanaman pertanian dan perkebunan. Padahal tanahnya cukup subur untuk lahan pertanian dan perkebunan, tetapi akibat banjir banyak tanaman yang rusak.

Tumbuh-tumbuhan yang hidup diwilayah Kelurahan ini juga beraneka ragam sebagaimana yang ada pada daerah lain. Sedangkan binatang yang menempati hutan sudah hampir musnah, seperti rusa, kijang, kancil, babi dan kera karena diburu masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka. (wawancara dengan Siun Uyak, pemburu, 1992)

Suhu Kelurahan Tumbang Rungan tergolong sedang, apabila musim panas tidak terlalu panas dan pada musim dingin tidak terlalu dingin karena Kelurahan tersebut dengan hutan dan jauh dari laut sehingga suhunya cukup stabil. Keadaan air cukup bersih baik yang di sumur maupun di sungai dan kebanyakan masyarakat menggunakan air sungai karena mereka sudah terbiasa dan disamping itu juga banyak kegiatan lain yang dilakukan di sungai seperti menangkap ikan, pergi kesawah dan berenang.

Sungai Kahayan tidak pernah kering walaupun terjadi kemarau panjang dan juga rasa airnya tidak berubah menjadi asin, hanya saja terjadi perubahan

warna air antara musim hujan dengan kemarau. Apabila musim hujan airnya naik dan warnanya keruh ke coklatan, sedangkan apabila musim kemarau airnya menyusut dan jernih.

Kelurahan tersebut juga dikelilingi danau Lutatan yang cukup besar sehingga sangat sulit membuat jalan sebagai sarana perhubungan darat, maka sungai Kahayan dan Rungai sangat berfungsi untuk sarana perhubungan, perdagangan dan angkutan, disamping itu juga di sungai tersebut masyarakat menangkap ikan sebagai usaha sehari-hari.

B. DEMOGRAFI

1. Penduduk

Penduduk Kelurahan Tumbang Rungan seluruhnya warga negara Indonesia, 96% penduduknya pendatang dan 4% penduduk asli, penduduk asli suku sedangkan pendatang suku Banjar, Jawa dan Bugis, namun yang mayoritas adalah suku Banjar.

Kelurahan yang terdiri dari beberapa suku ini berjumlah 463 jiwa, 228 jiwa laki-laki, 235 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 99 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
MENURUT TINGKAT USIA DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1992

NO	: Tingkat Usia	: Jenis kelamin		: Jumlah
		L	: P	
1	: 0 - 4	: 38	: 35	: 73
2	: 5 - 14	: 64	: 77	: 141
3	: 15 - 24	: 40	: 48	: 88
4	: 25 - 54	: 75	: 66	: 141
5	: 55 keatas	: 11	: 9	: 20
Jumlah		: 228	: 235	: 463

Sumber : Monograpi Kelurahan Tumbang Rungan 1991 / 1992.

2. A g a m a

Agama yang dianut masyarakat Tumbang Rungan terbagi atas tiga macam yaitu Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan, namun dari ketiga agama tersebut agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat. Agama Kristen dan Hindu Kaharingan penganutnya adalah penduduk asli Tumbang Rungan.

Pada Kelurahan ini terdapat dua buah rumah ibadah yaitu satu buah mesjid dan satu buah gereja, namun hanya mesjid yang dimanfaatkan umat Islam, sedangkan gereja tidak terpakai oleh umat

Kristen karena jumlah umat Kristen sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
MENURUT AGAMA TAHUN 1992

NO : A g a m a	Jenis kelamin		F	%
	L	P		
1 : I s l a m	208	214	422	91,1
2 : Kristen	16	19	35	7,6
3 : Hindu K.	4	2	6	1,3
J u m l a h :	228	235	463	100,0

Sumber : Monograpi Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991/1992.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, meskipun di Kelurahan Tumbang Rungan ada beberapa agama namun toleransi dan kerukunan umat beragama berjalan dengan baik, aman dan tenteram.

3. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada pada Kelurahan Tumbang Rungan hanya ada satu buah yaitu Sekolah Dasar Kecil, apabila ada siswa SD Kecil tersebut yang tamat dan ingin melanjutkan ke SLTP, maka mereka sekolah ke-Palangka Raya.

Masyarakat Tumbang Rungan sebagian besar hanya sempat mengenyam pendidikan dasar itupun kebanyakan tidak tamat, walaupun demikian ada beberapa orang yang tamat dan sekolah pada jejang selanjutnya yaitu SLTP dan terus ke SLTA, namun sampai sekarang belum ada yang keperguruan tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1992

NO	Tingkat Pendidikan	Jenis kelamin		F	%
		L	P		
1	Tidak tamat SD:	43	24	67	44,08
2	Tamat SD	30	18	48	31,58
3	Tamat SLTP	13	9	22	14,47
4	Tamat SLTA	9	6	15	9,87
Jumlah		95	57	152	100,00

Sumber : Monograpi Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991/1992.

Dari tabel di atas nampak bahwa tingkat pendidikan masyarakat Tumbang Rungan sangat rendah, karena 75,66% penduduknya hanya sempat mengenyam pendidikan dasar.

Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan akhirnya

mempengaruhi tingkat kehidupan mereka yakni akan berada pada tingkat kehidupan yang rendah baik ekonomi maupun sosial.

4. Pekerjaan

Pekerjaan pokok masyarakat Tumbang Rungan terdiri dari menangkap ikan, bertani, berdagang dan pegawai negeri disamping itu mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan.

Aktifitas kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Menangkap ikan

Sebagian besar masyarakat Tumbang Rungan bekerja sebagai penangkap ikan dan alat yang digunakan berupa jala, jaring, pancing dan lokah¹.

Pekerjaan menangkap ikan ini dilakukan oleh setiap orang, namun yang dominan adalah kaum laki-laki terutama kepala rumah tangga dan anak laki-laki, kadang-kadang juga dibantu oleh ibu rumah tangga dan anak perempuan.

Kepala keluarga biasanya menangkap ikan pada siang dan malam hari sedangkan anak laki-laki yang cukup dewasa pada dini hari dan pagi hari.

Mastuholid, menyatakan bahwa waktu menangkap

1. Lokah adalah suatu alat untuk menangkap ikan pada sungai-sungai yang kecil.

ikan ada tiga yaitu pukul 02.00 - 05.30, 07.30 - 17.00 dan 18.00 - 22.00 Wib.

Ketiga waktu di atas disesuaikan dengan alat yang digunakan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal guna keperluan hidup sehari. Ikan hasil tangkapan kepala keluarga sebagian dikonsumsi untuk keluarga dan sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan hasil tangkapan anak laki-laki yang masih belum berkeluarga dijual untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

b. Bertani

Bertani adalah salah satu pekerjaan masyarakat Tumbang Rungan, pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh penduduk asli kelurahan tersebut dan menurut Siun Uyuk, pada mulanya mereka bertani sistem ladang berpindah dan panennya hanya sekali dalam setahun. Sistem tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi dan mereka menjadi petani menetap sehingga hasilnya dapat dipanen sekali sampai tiga kali dalam setahun apabila tidak kena banjir atau musibah lainnya seperti kemarau panjang, serangan hama dan lain-lain.

Sambil menunggu hasil panen kepala keluarga melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti menangkap ikan, menyadap karet dan mencari madu lebah.

Setelah sampai waktu panen, maka seluruh keluarga mengerjakannya agar hasilnya tidak dimakan oleh hama atau tidak kena banjir. Hasil pertanian yang berupa padi tersebut dikonsumsi untuk keluarga dan apabila ada lebih dari konsumsi yang dibutuhkan, maka padinya dijual untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

c. Berdagang

Berdagang yang dilakukan sebagian kecil masyarakat Tumbang Rungan adalah sebagai pedagang eceran guna memenuhi keperluan masyarakat sehari-hari seperti gula, garam, kopi, minyak, beras dan lain-lain. Perdagangan tersebut bersifat kecil-kecilan dan untuknyapun sangat sedikit, karena masyarakat banyak yang berbelanja ke Kotamadya Palangka Raya sekaligus menjual ikan atau sayur.

d. Pegawai negeri

Pegawai negeri yang ada di Kelurahan Tumbang Rungan berjumlah 13 orang, tujuh orang bertugas di SD Kecil dan enam orang pegawai kantor kelurahan.

Disamping mereka sebagai pegawai negeri mereka juga bertani, menangkap ikan, menyadap karet, berkebun atau berdagang guna menambah penghasilan tetap yang mereka terima setiap bulan.

Dari beberapa jenis pekerjaan di atas nampak bahwa disamping pekerjaan pokok yang dilakukan

setiap hari mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelas mengenai penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN TUMBANG RUNGAN
MENURUT JENIS PEKERJAAN TAHUN 1992

NO : Jenis pekerjaan	:	F	:	%
1 : Menangkap ikan	:	68	:	58,7
2 : Bertani	:	13	:	13,1
3 : Berdagang	:	5	:	5,1
4 : Pegawai Negeri	:	13	:	13,1
J u m l a h	:	99	:	100,0

Sumber : Buku Induk Penduduk Kelurahan Tumbang Rungan tahun 1991/1992.

BAB V

GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR KECIL TUMBANG RUNGAN

A. SEJARAH DAN LATAR BELAKANG BERDIRI SD KECIL

Pada tahun 1960 di Kelurahan Tumbang Rungan hanya ada 14 buah rumah yang berarti 14 kepala keluarga, pada waktu itu lembaga pendidikan belum ada dan anak-anak ada yang sekolah. Dua tahun kemudian warga masyarakat tersebut mulai timbul akan kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka merasa prihatin melihat anak-anak yang tidak bisa menulis dan membaca, maka pada 1962 Bapak Iyan Bulit bersama-sama dengan warga masyarakat membuat sebuah rumah tempat sekolah.

Rumah yang dibuat itu berada di tengah-tengah kelurahan, semua peralatan dan dana pembuatan rumah tersebut ditanggung oleh masyarakat setempat serta dikerjakan secara gotong royong.

Setelah pembuatan rumah sekolah selesai, maka didaftarkan semua anak-anak yang ada di kelurahan tersebut, jumlah murid yang pertama masuk kurang lebih 20 orang. Usia siswa yang sekolah pada waktu itu antara 7 sampai dengan 17 tahun dan mereka semuanya kelas I.

Adapun yang menjadi tujuan didirikannya sekolah saat itu sangat sederhana sekali yaitu agar anak mereka dapat membaca dan menulis, bukan untuk mendapatkan ijazah.

Tenaga pengajarnya didatangkan dari Palangka Raya dan digaji oleh masyarakat Tumbang Rungan, guru pertama adalah Rahmadinor.

Mereka belajar tidak aktif setiap hari, kadang-kadang sekolah satu minggu dan tidak sekolah satu minggu bahkan bisa sampai satu bulan, karena situasi pada waktu tidak aman yaitu terjadi G 30 S PKI.

Kebanyakan para siswa pada saat itu bila sudah dapat membaca dan menulis mereka berhenti, sehingga jarang sekali siswa yang sampai kelas IV apalagi kelas VI, meskipun ada yang sampai kelas IV tapi mereka tidak belajar lagi karena siswanya 1 - 3 orang saja dan apabila mereka ingin sampai tamat maka harus menunggu beberapa tahun sampai ada 7 - 10 orang siswa dalam satu kelas.

Selama sembilan tahun tempat sekolah yang pertama digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar namun tidak ada seorangpun siswa yang tamat karena berhenti sebelum sampai kelas VI, dan status sekolah pada waktu itu masih swasta.

Keadaan sekolah yang sangat sederhana ini mendapat perhatian dari pemerintah sehingga pada tahun 1971 sekolah tersebut dinegerikan dan lokasinya pindah ke ujung kelurahan bagian hulu. Disini dibangun dua lokal ruang belajar dan siswanya kurang lebih 25 orang.

Dilokasi yang kedua ini cukup lama, yakni mulai

tahun ajaran 1970/1971 sampai dengan 1977/1978 belum juga ada yang tamat dari SD tersebut.

Pada tahun ajaran 1978/1979 ada 10 orang siswa kelas VI, maka pada tahun ajaran tersebut diadakan ujian yang pertama kali selama adanya SD di Tumbang Rungan, hasil ujian tahun ajaran tersebut menyatakan bahwa 10 orang siswa tersebut dinyatakan lulus.

Dalam perjalanan sekolah sejak berdiri sampai dengan tahun ajaran 1978/1979 sering terjadi kekosongan siswa dalam suatu kelas dan demikian juga gurunya tidak pernah lebih dari satu orang, ada yang pindah kemudian diganti dan pindah lagi. Hal ini karena tujuan sekolah pada waktu itu agar bisa memba dan menulis disamping itu juga situasi kurang mendukung.

Kedaan sekolah yang demikian menimbulkan gagasan - gagasan, pemikiran dan perhatian pemerintah untuk membuat suatu pola baru yang sesuai dengan kondisi daerah, maka pada tahun 1978/1979 terjadi kerja sama antara BP 3 K Depdikbud dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, Kanwil Depdikbud, Universitas Palangka Raya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Sekolah Pendidikan Guru Negeri Palangka Raya untuk menyelenggarakan eksperimen sekolah kecil. (Sumahur, 1983:5).

Dengan melihat kriteria atau syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh badan kerja sama tersebut, maka terpilihlah SD Negeri Tumbang Rungan sebagai salah satu tempat eksperimen Sekolah Dasar Kecil.

Sejak dimulainya eksperimen SD Kecil, maka dibangun gedung sekolah yang permanen sebanyak tiga ruangan pada lokasi yang sama.

Dury Najer menjelaskan, bahwa sampai sekarang (27 Pebruari 1992) SD Tumbang Rungan masih berstatus SD Kecil dengan nomor statistik sekolah 102146001016.

B. KEADAAN BANGUNAN SD KECIL TUMBANG RUNGAN

Sekolah Dasar Kecil Tumbang Rungan yang terletak diatas tanah ukuran 50 X 90 m terdiri dari lima ruangan, $4\frac{1}{2}$ ruangan sebagai tempat belajar mengajar dan $\frac{1}{2}$ ruangan kantor sekolah. Setiap ruangan berukuran 7 X 8 m, dengan demikian maka luas gedung SD Kecil tersebut berarti 280 meter persegi.

Kondisi fisik gedung secara keseluruhan masih dalam keadaan baik, gedung tersebut juga dilengkapi dengan kelengkapan lainnya antara lain :

1. Bangku murid	120 buah
2. Meja murid	120 buah
3. Kursi guru	6 buah
4. Meja guru	6 buah
5. Meja kantor	8 buah
6. Kursi kantor	8 buah
7. Lemari buku	7 buah
8. Rak buku perpustakaan	2 buah
9. Papan tulis	6 buah
10. Papan absen	6 buah

11. Papan pengumuman	1 buah
12. W.C.	1 buah
13. Buku modul	3627 buah
14. Buku paket	733 buah
15. Buku bacaan/perpustakaan	815 buah

Keadaan bangunan diatas sangat memungkinkan untuk berlansungnya suatu kegiatan pendidikan, namun menurut konsep SD Kecil keadaan bangunan tersebut tidak sesuai sebagai sebuah gedung SD Kecil, karena salah satu ciri SD Kecil bahwa bangunannya terdiri dari tiga ruang kelas.

Oleh karena itu, maka SD Kecil Tumbang Rungan ditinjau dari segi fisik bangunan tidak sesuai dengan konsep SD Kecil, dan SD Kecil tersebut lebih mendekati SD Konvensional.

C. KEADAAN GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN

1. Nama, jenis kelamin dan usia guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa jumlah pegawai negeri yang bertugas di SD Kecil Tumbang Rungan sebanyak tujuh orang, satu orang kepala sekolah merangkap guru, lima orang guru kelas dan satu orang penjaga sekolah.

Adapun mengenai nama, jenis kelamin, usia guru dan non-guru SD Kecil Tumbang Rungan dapat dilihat pada tabel lima.

TABEL 5.

KEADAAN GURU DAN NON-GURU SD KECIL TUMBANG
RUNGAN MENURUT JENIS KELAMIN DAN USIA
TAHUN 1992

NO	N a m a	Jenis kelamin	Usia
1	Dury Najer	Laki-laki	44 tahun
2	Ranying Runjan	Laki-laki	45 tahun
3	A n a e	Perempuan	27 tahun
4	Lampang	Perempuan	27 tahun
5	S u n a	Perempuan	25 tahun
6	Dutseni	Perempuan	24 tahun
7	Ramba	Laki-laki	26 tahun

Tabel di atas menunjukkan bahwa usia pegawai negeri yang bertugas di SD Kecil Tumbang Rungan 24 sampai dengan 45 tahun, jumlah guru dan non-guru tujuh orang.

Menurut keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 155/Kep/C. 81 tanggal 19 September 1981 tentang pedoman perhitungan kebutuhan guru dan tata usaha sekolah dasar, bahwa kebutuhan tenaga guru dan non guru SD Konvensional tipe D berjumlah tujuh orang yang terdiri dari satu orang kepala sekolah .. me-rangkap guru kelas, tiga orang guru kelas, .. satu orang guru agama, satu orang guru olah raga .. dan satu orang penjaga sekolah.

Sedangkan menurut konsep SD Kecil bahwa guru pada sebuah SD Kecil paling banyak tiga orang termasuk kepala sekolah.

Dengan demikian berarti SD Kecil Tumbang Rungan ditinjau dari faktor guru tidak sesuai dengan konsep sebuah SD Kecil yang telah ditetapkan, karena SD Kecil tersebut dapat digolongkan SD Konvensional Tipe D yang tidak ada guru agamanya.

2. Pendidikan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, semua guru SD Kecil Tumbang Rungan berlatar belakang pendidikan keguruan sebagaimana tabel di bawah ini.

TABEL 6

PENDIDIKAN TERAKHIR GURU-GURU SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

NO	N a m a	:Pend. Terakhir :	tahun
1	Dury Najer	: K.P.G	: 1974
2	Ranying Rundjan	: S.M.O.A.N	: 1968
3	A n a e	: S.P.G.N	: 1985
4	Lampang	: S.P.G.N	: 1988
5	S u n a	: K.P.G	: 1985
6	Dutseni	: S.P.G.N	: 1988

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SD Kecil tersebut sesuai dengan latar

belakang pendidikan mereka.

3. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar sangat erat hubungannya dengan masa kerja menjadi guru, maka untuk mengetahui pengalaman guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan mengajar dapat dilihat dari masa kerja sebagaimana tabel berikut.

TABEL 7

PENGALAMAN MENGAJAR GURU-GURU SD KECIL
TUMBANG RUNGAN TAHUN 1992

NO :	N a m a	: Mulai mengajar :	Masa kerja
		tahun	tahun
1 :	Dury Najer	: 1968	: 24
2 :	Ranying Rundjan	: 1979	: 13
3 :	A n a e	: 1986	: 6
4 :	Lampang	: 1988	: 4
5 :	S u n a	: 1985	: 7
6 :	Dutseni	: 1990	: 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada dua orang guru yang sudah mempunyai pengalaman mengajar cukup matang yakni mengajar selama 13 dan 24 tahun, sedangkan empat orang lainnya berpengalaman mengajar hanya 2 sampai 7 tahun.

4. Agama guru

Guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan sebagian besar beragama Kristen dan hanya ada satu orang yang

beragama Islam sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 8

KEADAAN GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN
MENURUT AGAMA TAHUN 1992

NO : A g a m a	:	F	:	%
1 : I s l a m	:	1	:	16,7
2 : Kristen	:	5	:	83,3
J u m l a h	:	6	:	100,0

Dari tabel di atas jelas bahwa guru SD Kecil Tumbang Rungan menyoritas beragama Kristen yakni 83,3% dan beragama Islam 16,7%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, guru yang beragama Islam pada SD Kecil tersebut adalah muallaf, yangman ia juga belum memahami ajaran Islam dengan baik, misalnya mengenai salat, puasa, zakat dan lain-lain.

Dengan demikian berarti guru yang beragama Islam pada SD Kecil tersebut dipandang tidak mampu untuk memberikan pelajaran bidang studi agama Islam pada siswa SD Kecil tersebut.

5. Pendidikan tambahan

Guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan disamping mendapat pendidikan secara formal juga sering mengikuti pendidikan tambahan lain seperti penataran, latihan dan kursus.

Pendidikan tambahan yang pernah mereka ikuti ada dua macam, yang berkaitan dengan profesi sebagai guru dan diluar profesi guru.

Untuk lebih jelasnya pendidikan tambahan yang pernah diikuti guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan yang berhubungan dengan profesi dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9

PENDIDIKAN TAMBAHAN YANG PERNAH DIIKUTI
GURU-GURU SD KECIL TUMBANG RUNGAN
TAHUN 1992

NO	N a m a	Penataran/Latihan	Tahun
1	2	3	4
1	Dury Najer	: P 3 D	: 1974
		: SD Kecil	: 1979
		: P 2 SD	: 1980
		: Penggunaan Modul	: 1988
		: Kemampuan tenaga	:
		kependidikan	: 1989
2	Ranying Rundjan	: SD Kecil	: 1982
		: Bidang studi PMP	: 1983
		: Kurikulum SD 1975	:
		yang disempurnakan	:
		dan pendekatan CBSA:	1986
		: Pelatih Sepak Tak-	:
		rau	: 1987
		: Pelatih Senam Tera	: 1987

1 :	2	:	3	:	4
3 :	A n a e	:	SD Kecil	:	1990
		:	SD Kecil	:	1991
4 :	Lampang	:	SD Kecil	:	1990
5 :	S u n a	:	SD Kecil	:	1990
6 :	Dutseni	:	SD Kecil	:	1990
		:	Olah raga Kesehatan:	:	1990

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua guru SD Kecil Tumbang Rungan sudah dibekali dengan pengetahuan tentang SD Kecil dan beberapa orang guru mengikuti penataran lainnya yang berkaitan dengan profesi guru, hal ini juga berarti menunjukkan perhatian pemerintah untuk meningkatkan mutu guru, sehingga guru-guru yang mengajar di desa tidak berbeda dengan guru di kota dan akhirnya dapat mendidik siswa menjadi siswa yang bermutu.

D. KEADAAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN

1. Jumlah siswa SD Kecil Tumbang Rungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa SD Kecil Tumbang Rungan yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V dan VI siswanya berjumlah 88 orang, yangmana antara kelas yang satu dengan yang lain mempunyai jumlah yang berbeda, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

TABEL 10

JUMLAH SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN
MENURUT KELAS TAHUN 1992

NO	Kelas	F	%
1	I	20	22,7
2	II	25	28,4
3	III	18	20,5
4	IV	13	14,8
5	V	3	3,4
6	VI	9	10,2
Jumlah		88	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas rendah (I, II, III) lebih banyak dari kelas tinggi (IV, V, VI), siswa terbanyak terdapat pada kelas II yaitu 28,4% dan yang paling sedikit ada pada kelas V yakni 3,4%.

Dury Najer, menjelaskan bahwa siswa SD Kecil Tumbang Rungan banyak yang berhenti sebelum sampai kelas tinggi karena kurang mendapat dorongan dari orang tuanya untuk menuntut ilmu, pada sisi lain mereka juga dipengaruhi temannya bergaul yang sudah berhenti lebih dahulu.

Dengan demikian berarti siswa yang berhenti sebelum tamat pada SD Kecil Tumbang Rungan adalah pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa jumlah siswa SD Kecil Tumbang Rungan 88 orang. Menurut konsep SD Kecil bahwa jumlah siswa dalam sebuah SD Kecil berkisar antara 10 sampai dengan 80 orang.

Menurut Keputusan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/Kep/C.81 bahwa apabila siswa dalam sebuah SD berjumlah antara 61 sampai dengan 90 orang, maka termasuk SD Konvensional tipe D.

Dengan demikian berarti SD Kecil Tumbang Rungan ditinjau dari faktor siswa bukan merupakan sebuah SD Kecil, melainkan SD Konvensional tipe D.

2. Keadaan siswa menurut jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa jumlah antara siswa laki-laki dengan perempuan SD Kecil Tumbang Rungan tidak banyak berbeda sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 11

KEADAAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1992

NO	Jenis kelamin	Kelas						F	%
		I	II	III	IV	V	VI		
1	Laki-laki	13	9	9	3	3	5	42	47,7
2	Perempuan	7	16	9	10	-	4	46	52,3
	Jumlah	20	25	18	13	3	9	88	100,0

Tabel 11 di atas menunjukkan ada perbedaan antara jumlah siswa laki-laki dengan perempuan, laki-laki 47,7% dan perempuan 52,3%, maka perbedaannya 4,6% lebih banyak perempuan.

3, Agama siswa

Sebagaimana diuraikan pada bab IV bahwa penduduk Kelurahan Tumbang Rungan mayoritas beragama Islam, maka demikian juga siswa SD Kecil tersebut kebanyakan beragama Islam, disamping itu ada agama Kristen dan Hindu Kaharingan beberapa orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 12

KEADAAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN
MENURUT AGAMA TAHUN 1992

NO : Agama	K e l a s						F	%
	I	II	III	IV	V	VI		
1 : Islam	19	22	16	12	2	6	77	87,5
2 : Kristen	1	2	2	1	-	2	8	9,1
3 : Hindu. K.	-	1	-	-	1	1	3	3,4

Sumber : Arsip laporan SD Kecil Tumbang Tahun 1992.

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa SD Kecil Tumbang Rungan mayoritas beragama Islam baik secara keseluruhan maupun perkelas. Dengan demikian berarti guru agama Islam harus ada pada SD Kecil tersebut untuk mengajar bidang studi agama Islam.

BAB VI

PROSES BELAJAR MENGAJAR SD KECIL TUMBANG RUNGAN

Dalam hal proses belajar mengajar akan diuraikan tentang cara siswa belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar, evaluasi dan pengelolaan belajar mengajar.

Dury Najer menjelaskan bahwa proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan ada perbedaan dan kesamaan antara kelas I, II, III dengan kelas IV, V, dan VI. Perbedaan dan persamaan itu meliputi cara belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi.

Agar lebih jelas maka uraian tentang proses belajar mengajar dibagi menjadi dua yaitu proses belajar mengajar kelas I, II, III dan proses belajar mengajar kelas IV, V, dan VI yang selanjutnya disebut kelas rendah dan kelas tinggi.

A. PROSES BELAJAR MENGAJAR KELAS RENDAH

1. Cara siswa belajar

Hasil wawancara dengan informan dari tanggal 27 sampai dengan 29 Pebruari 1992 dapat disimpulkan bahwa cara siswa belajar kelas rendah terbagi kepada dua macam yaitu belajar klasikal dan belajar kelompok.

a. Belajar klasikal

Belajar klasikal adalah salah satu cara belajar siswa kelas rendah SD Kecil Tumbang Rungan dimana semua siswa berada dalam kelas belajar bersama-sama dan langsung tatap muka dengan guru.

Setiap bidang studi yang dipelajari, sebelum mereka membaca dan mengerjakan tugas, terlebih dahulu mencatat materi pelajaran. Setelah itu pelajaran tersebut dibaca secara bersama-sama atau bergiliran, kemudian baru guru menjelaskan/ menerangkan pelajaran tersebut yang dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Anae, menyatakan bahwa kelas rendah lebih ditekankan untuk belajar membaca dan menulis, karena pada kelas tinggi mereka harus mampu belajar kelompok dan mandiri, sehingga bagi siswa yang tidak bisa membaca dan menulis pada kelas III tidak boleh dinaikkan ke kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dury Najer bahwa belajar klasikal pada kelas rendah adalah cara belajar yang utama, karena dengan cara belajar yang demikian siswa kelas rendah dapat belajar dengan aktif, dan diharapkan maksimal pada kelas III sudah dapat membaca dan menulis.

Siswa kelas I, II dan III SD masih dalam kehidupan senang bermain dan mereka belum memahami arti sekolah, belajar, disiplin dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam suatu proses belajar mengajar mereka harus dibimbing dan diarahkan secara langsung oleh guru sehingga tujuan belajar tercapai dengan baik.

b. Belajar kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa belajar kelompok pada kelas rendah adalah langkah persiapan bagi mereka yang akan naik ke kelas tinggi dan yang melakukan belajar kelompok pada kelas rendah adalah kelas III, tetapi ini jarang dilaksanakan.

Menurut pengamatan penulis sejak tanggal 27 Pebruari sampai dengan 26 Maret 1992 belajar kelompok pada kelas rendah tidak pernah dilaksanakan.

Apabila belajar kelompok pada kelas rendah jarang atau tidak dilaksanakan, maka akan mempengaruhi cara belajar kelas tinggi yang lebih menekankan pada belajar kelompok dan mandiri sehingga dapat memperlambat proses belajar mengajar dan akhirnya menunda pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2. Sistem guru mengajar

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa sistem guru mengajar kelas rendah terbagi kepada dua sistem yaitu sistem klasikal dan sistem kelompok.

a. Mengajar sistem klasikal

Dalam sistem klasikal guru memberikan pelajaran dalam suatu kelas dan langsung tatap muka dengan siswa dari awal pengajaran sampai berakhirnya pengajaran suatu bidang studi. Guru dalam sistem klasikal merupakan pusat perhatian siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, saat pengajaran klasikal dilaksanakan, maka guru dan siswa selalu berada dalam suatu kelas dan guru menyampaikan bahan pelajaran kepada seluruh siswa dalam kelas tersebut.

Menurut informan bahwa mengajar sistem klasikal pada kelas rendah merupakan sistem yang utama.

b. Mengajar sistem kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengajar sistem kelompok memang jarang dilaksanakan, karena sistem tersebut hanya merupakan persiapan sistem belajar pada kelas tinggi.

Anae, menyatakan bahwa mengajar sistem kelompok selama ini kurang dilaksanakan, karena siswa kelas rendah kurang menghayati arti belajar kelompok dan mereka lebih menyenangi belajar sistem klasikal yang selalu berada dalam bimbingan dan arahan langsung oleh guru.

Dari hal diatas berarti siswa kelas rendah lebih mengharapkan bimbingan dan arahan guru, disamping itu juga berarti mereka belum memahami nilai-nilai kebersamaan dalam suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan belajar.

3. Bahan pengajaran

Berdasarkan penjelasan informan, bahan pengajaran yang digunakan siswa kelas rendah SD Kecil Tumbang Rungan adalah buku paket.

Buku paket yang tersedia di SD Kecil tersebut dan digunakan dalam proses belajar mengajar hanya meliputi bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika, sedangkan bidang studi Kesenian, keterampilan dan pendidikan jasmani di jarkan tanpa bahan pengajaran. Siswa kelas rendah hanya ditugaskan seperti menggambar, menyapu dan berolah raga.

Adapun bahan pelajaran bidang studi agama, khususnya agama Islam hanya ada beberapa exemplar dan itu tidak dimanfaatkan, karena bidang studi

tersebut tidak ada yang mengajarnya.

Menurut ketentuan SD Kecil bahwa dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum yang berlaku pada SD Konvensional.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Matematika bahan pengajarannya menggunakan yang bermuatan nasional sedangkan bidang studi Kesenian Keterampilan dan pendidikan jasmani adalah muatan lokal.

Adapun untuk bidang studi agama Islam menggunakan bahan pelajaran secara nasional namun bidang studi tersebut tidak dilaksanakan.

4. Metode mengajar

Dalam proses belajar mengajar kelas rendah , guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, dengan metode tersebut seorang guru memberikan penjelasan terhadap pelajaran yang telah diberikan dan selanjutnya memberikan tugas/latihan dengan maksud agar siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan. Bentuk tugas atau latihan yang diberikan seperti menjawab soal, menyalin pelajaran, membaca dan permainan.

Dari uraian diatas nampak bahwa hanya dua metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan metode yang sedikit dapat menjemukan siswa sehingga dapat mengurangi efektifitas belajar.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan pada kelas rendah terbagi dua yaitu formatif dan sumatif.

Untuk mengetahui sejauhmana tercapainya tujuan belajar maka perlu diadakan evaluasi atau penilaian kembali terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Evaluasi formatif hendaknya selalu dilaksanakan agar secepatnya dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Demikian juga evaluasi sumatif dapat menghimpun data tentang kemampuan siswa dalam menerima pelajaran satu catur wulan guna memberikan tindak lanjut, baik terhadap siswa maupun kepada guru itu sendiri.

B. PROSES BELAJAR MENGAJAR KELAS TINGGI

1. Cara siswa belajar

Pada kelas tinggi ada tiga cara siswa belajar, individual, kelompok dan klasikal, yang mana antara cara belajar yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan belajar.

a. Belajar individual

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, belajar individual adalah salah satu cara

belajar yang dilakukan siswa kelas tinggi secara perseorangan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, belajar individual kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan tidak dilaksanakan terutama di sekolah, sedangkan belajar individual di rumah hanya ada beberapa orang siswa. Karena belajar individual harus menggunakan buku pelajaran yang ada di sekolah, maka siswa yang belajar individual di rumah dapat dilihat dari siswa yang meminjam buku untuk dibawa kerumah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 13

DISTRIBUSI RESPONDEN MEMINJAM BUKU
DIBAWA KERUMAH DALAM CAWU II 1992

N=25

No	J a w a b a n	F	%
1	: Pernah pinjam buku	3	12
2	: Tidak pernah pinjam	22	88
J u m l a h		25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 88% siswa kelas tinggi tidak pernah meminjam buku atau bahan pelajaran lainnya, hal ini berarti 88 % siswa kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan tidak mengadakan pengayaan materi pelajaran pada catur wulan II tahun 1992.

Disamping itu juga tabel 13 menunjukkan rendahnya minat baca siswa kelas tinggi SD Kecil tersebut.

Berdasarkan penjelasan responden bahwa mereka yang meminjam buku untuk dibawa kerumah untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan bukan untuk pengayaan.

Untuk mengetahui perbedaan antara siswa yang melakukan pengayaan dengan mengejar ketinggalan pelajaran dapat dilihat dari jenis bahan pelajaran yang dipinjam sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 14

DISTRIBUSI JENIS BAHAN PELAJARAN YANG
DIPINJAM RESPONDEN CAWU II
TAHUN 1992

N = 25

NO :	Bahan pelajaran	:	F	:	%
1 :	Buku ceritra	:	0	:	0
2 :	Buku paket pelajaran	:	0	:	0
3 :	Buku modul	:	3	:	12
4 :	Tidak pinjam buku	:	22	:	88
J u m l a h		:	25	:	88

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang 12% meminjam buku modul yang berarti mereka mengejar ketinggalan pelajaran, karena kalau pengayaan mereka menggunakan buku paket atau buku cerita-cerita yang ada hubungannya dengan pelajaran.

Belajar individual adalah salah satu kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena dalam sejumlah siswa akan terjadi perbedaan individual baik berupa bakat, minat atau intelegensi yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengikuti proses belajar mengajar. Perbedaan individual ini dapat dilihat dari tingkat kecepatan siswa memahami suatu pelajaran, misalnya ada siswa yang dapat menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang singkat, tetapi ada juga siswa yang lambat dan memerlukan waktu yang panjang.

Bagi siswa yang lambat memahami pelajaran atau ketinggalan pelajaran karena tidak masuk sekolah, maka mereka harus belajar individual untuk mengejar ketinggalan, sedangkan bagi siswa yang cepat menyelesaikan pelajaran maka mereka juga belajar individual untuk pengayaan materi pelajaran yang sudah diterima, karena menurut konsep SD Kecil bila proses belajar mengajar menggunakan bahan modul, maka mereka harus belajar individual untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan pengayaan materi pelajaran.

Belajar individual dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau paling tidak sama dengan SD Konvensional, sebaliknya kalau kegiatan tersebut tidak dilaksanakan maka dapat menurunkan mutu pendidikan yang akhirnya dapat menghambat siswa untuk melanjutkan sekolah.

b. Belajar kelompok

Dury Najer, menyatakan bahwa belajar kelompok pada kelas tinggi merupakan cara belajar yang utama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas tinggi dibagi atas beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas beberapa orang siswa, tempat mereka belajar ada yang di dalam kelas dan ada yang di luar kelas, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 15

KELOMPOK BELAJAR KELAS TINGGI SD KECIL TUMBANG
RUNGAN MENURUT KELAS, KELOMPOK, TEMPAT DAN
ANGGOTA TAHUN 1992

N=25

NO	Kelas	Kelompok	Tempat belajar	Jumlah anggota
1	IV	I	Teras sekolah	5
		II	Teras sekolah	4
		III	Dalam kelas	4
2	V	I	Teras sekolah	3
3	VI	I	Teras sekolah	4
		II	Dalam kelas	5
Jumlah				25

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok belajar pada kelas tinggi ada enam kelompok, dan kelompok belajar terbanyak ada pada kelas IV dan yang sedikit pada kelas V.

Disamping itu tabel tersebut menunjukkan tempat belajar lebih banyak di teras sekolah dari pada dalam kelas dan jumlah anggota kelompok berkisar antara 3 - 5 orang.

Dalam belajar kelompok mereka saling berhadapan, baik waktu menyalin maupun mengerjakan tugas kelompok. Adapun belajar yang sering dilakukan siswa kelas tinggi dalam kelompok yaitu berupa menyalin rangkuman dilanjutkan mengerjakan tugas, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 16

BELAJAR YANG SERING DILAKUKAN SISWA
DALAM KELOMPOK TAHUN 1992

N=25

NO: Belajar dalam kelompok	:	F	:	%
1 : Membaca buku paket	:	0	:	0
2 : Membaca modul	:	0	:	0
3 : Mengerjakan tugas	:	0	:	0
4 : Menyalin uraian pelajaran	:	1	:	4
5 : Menyalin rangkuman dilanjutkan mengerjakan tugas	:	24	:	96
Jumlah	:	25	:	100

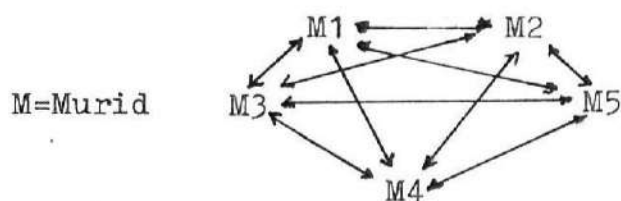
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi lebih menyenangi menyalin rangkuman dan dilanjutkan mengerjakan tugas, hal ini berarti siswa lebih menyenangi pelajaran yang

singkat dan mudah dipahami oleh siswa, disamping itu juga menunjukkan bahwa siswa tidak senang menyalin pelajaran terlalu lama.

Setelah mereka menyalin rangkuman maka dilanjutkan dengan mengerjakan tugas atau latihan. Apabila tugas/latihan sudah dikerjakan, maka buku pekerjaannya itu saling bertukaran antara siswa yang satu dengan yang lain, kemudian tutor atau salah seorang dari siswa kelompoknya membaca kunci jawaban dan siswa yang lain mencocokkan dengan kunci jawaban yang dibacakan, setelah itu mereka mencatat yang benar dan yang salah serta memberikan nilai atas tugas/latihan tersebut dan selanjutnya diserahkan kepada guru.

Dari tugas/latihan inilah guru melihat kesalahan umum yang dialami siswa. Apabila ada tugas/latihan yang sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikannya, maka akan dijelaskan pada belaja klasikal.

Berdasarkan hasil observasi, dalam belajar kelompok terjadi interaksi berbagai arah antara anggota kelompok. Adapun interaksi dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam belajar kelompok terjadi interaksi optimal antara sesama siswa.

Interaksi optimal dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu bentuk interaksi yang sangat diharapkan, karena pada hakekatnya mengajar adalah untuk menciptakan siswa belajar secara optimal sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Apabila dalam belajar kelompok terjadi interaksi yang optimal, maka hubungan antara anggota kelompok menjadi berganda dan akan memperluas serta memperjelas pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipelajari dalam kelompoknya.

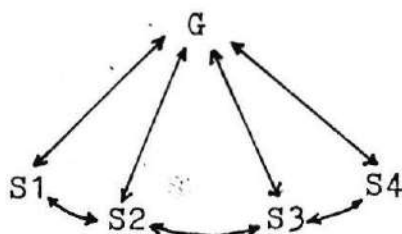
c. Belajar klasikal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, meskipun guru yang mengajar pada kelas tinggi adalah guru kelas, namun cara belajar klasikal jarang dilaksanakan.

Belajar klasikal pada kelas tinggi apabila ada suatu tugas/latihan atau materi pelajaran yang tidak dapat diselesaikan atau dipahami oleh sebagian besar siswa dalam suatu kelas tertentu.

Dengan menggunakan cara belajar klasikal / tatap muka langsung dengan guru, maka terjadilah

interaksi seperti gambar dibawah ini.



G= guru

S= siswa

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam belajar klasikal terjadi komunikasi tiga arah yaitu antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Dengan demikian berarti belajar klasikal siswa kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan adalah dalam rangka mengatasi kesulitan belajar kelompok atau belajar individual dan bukan cara belajar yang selalu dilaksanakan setiap proses belajar mengajar.

2. Sistem guru mengajar

Sistem guru mengajar menurut Dury Najer terbagi kepada tiga macam yaitu mengajar sistem individual, kelompok dan klasikal, namun ada diantaranya yang tidak dapat dilaksanakan. Ketiga sistem mengajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Mengajar sistem individual

Mengajar individual menurut Ranying Run - djan adalah salah satu upaya guru mengatasi

ketinggalan siswa dalam suatu pelajaran dan untuk pengayaan pelajaran bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa mengajar individual tidak dilaksanakan karena siswa lebih senang belajar kelompok dan klasikal.

Dari hal di atas jelas bahwa guru mengikuti kehendak siswa yakni tidak melaksanakan pengajaran individual. Sesungguhnya tidak semua yang disenangi dan dikehendaki siswa itu baik namun kadang-kadang dapat merugikan dan menghambat tercapainya tujuan pengajaran, oleh karena itu pengajaran individual perlu untuk dilaksanakan.

Pengajaran individual dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas perbedaan individu dalam proses belajar mengajar, baik menyangkut intelegensi, minat dan bakat yang dapat menghambat pencapaian tujuan mengajar.

Dengan mempertimbangkan prinsip individual dalam proses belajar mengajar, maka sesungguhnya mengajar sistem individual pada SD Kecil Tumbang Rungan perlu dilaksanakan guna mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

Mengajar sistem individual ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh antara lain :

- 1). Bagi siswa yang lamban dalam belajar akan dapat mengejar ketinggalannya dalam pelajaran;
- 2). Bagi siswa yang ketinggalan pelajaran karena tidak masuk sekolah akan dapat mengejar ketinggalannya;
- 3). Bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajaran dapat diberikan pelajaran berupa pengayaan sehingga dapat memperluas pengetahuannya;
- 4). Tidak terjadinya kepakuman belajar bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajarannya;
- 5). Dapat meningkatkan mutu hasil belajar mengajar.

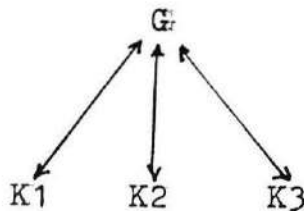
b. Mengajar sistem kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengajar sistem kelompok adalah salah satu bentuk mengajar yang setiap hari dilaksanakan pada kelas tinggi. Mengajar dalam sistem kelompok, seorang guru menugaskan kepada tutor atau salah seorang anggota kelompok mengatur anggotanya untuk belajar dengan bahan yang telah ditentukan guru, gurunya mengawasi, membimbing dan mengarahkan jalannya belajar kelompok.

Adapun yang dikerjakan siswa apabila guru mengajar sistem kelompok yaitu menyalin rangkuman yang dilanjutkan dengan mengerjakan tugas

atau latihan sebagaimana dalam tabel 16 diatas.

Dalam mengajar sistem kelompok guru sangat pasif dan siswa lebih aktif, karena guru berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas dalam sistem mengajar kelompok. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam mengajar sistem kelompok seperti gambar dibawah ini.



G = Guru

K = Kelompok

Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi apabila guru mengajar sistem kelompok adalah komunikasi timbal balik atau dua arah antara guru dengan kelompok belajar dan tidak ada komunikasi antara kelompok.

Dalam mengajar sistem kelompok guru hendaknya lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan hubungan sosial dalam memecahkan masalah, karena manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Mengajar sistem kelompok akan membawa kepada interaksi sosial siswa dalam kelompok dan antara kelompok, sehingga apabila mengajar sistem kelompok, maka kelas harus dibagi dalam beberapa kelompok.

Dalam pengelompokan siswa harus atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain:

- tingkat kepandaian/kecerdasan siswa;
- jumlah anggota dalam suatu kelompok;
- tempat tinggal siswa.

Mengajar sistem kelompok yang merupakan sistem mengajar yang utama pada SD Kecil Tumbang Rungan, maka dalam pengembangannya perlu pertimbangan-pertimbangan yang dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- 1). Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini diupayakan agar tidak menimbulkan efek psikologis bagi siswa yang berprestasi rendah. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan kemampuan dan prestasi yang dicapai dapat ditingkatkan, karena dengan belajar kelompok siswa memperoleh informasi tambahan dan bimbingan dari anggota kelompoknya
- 2). Siswa sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan yang kuat untuk menampilkan keakuannya

- 3). Tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri, sehingga dibutuhkan bantuan dan pendapat orang lain dalam suatu kelompok.
- 4). Terjadinya percampuran antara siswa yang lemah dengan siswa yang berprestasi tinggi memungkinkan saling mengisi dan menutupi kekurangan anggota kelompoknya.

Dengan demikian maka mengajar sistem kelompok pada SD Kecil Tumbang Rungan sangat baik untuk dikembangkan dan dipertahankan dalam mencapai tujuan mengajar yang optimal.

c. Mengajar sistem klasikal

Dury Najer, menjelaskan bahwa mengajar sistem klasikal adalah untuk mengatasi kesulitan sebagian besar siswa dalam suatu pelajaran, baik kesulitan individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar dapat dilihat dari tugas yang mereka kerjakan, buku kesulitan belajar dan daftar kemajuan belajar.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa belajar klasikal pada SD Kecil Tumbang Rungan bukan merupakan suatu sistem mengajar yang selalu dilaksanakan setiap hari, tetapi adalah upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

3. Bahan pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahan pengajaran yang digunakan pada kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan adalah buku modul dan paket.

Demikian juga pernyataan responden bahwa bahan pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari adalah buku modul dan paket sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 17

BAHAN PELAJARAN YANG DIGUNAKAN SISWA DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHUN 1992

N = 25

No	: Bahan pelajaran	:	F	:	%
1	: Buku paket	:	0	:	0
2	: Buku modul	:	0	:	0
3	: Buku modul + paket	:	25	:	100
Jumlah		:	25	:	100

Bahan pengajaran yang menggunakan buku paket adalah bidang studi Pendidikan Jasmani, Agama, Kesenian, Keterampilan dan PSPB. Sedangkan bidang studi yang menggunakan modul adalah PMP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika, agar lebih jelas mengenai bahan pengajaran modul akan diuraikan dibawah ini.

a. Bidang studi dan jumlah modul

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa bidang

studi yang menggunakan bahan pengajaran modul ada lima yakni PMP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika.

Dalam setiap bidang studi terdiri dari beberapa modul dan dalam setiap cawu ada sejumlah modul bidang studi yang harus diselesaikan oleh siswa kelas tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 18

BIDANG STUDI DAN JUMLAH MODUL YANG DISELESAIKAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN MENURUT KELAS DAN CAWU TAHUN 1992

NO: Bidang studi	K e l a s									Jumlah
	IV			V			VI			
	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	Cawu	
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1: P M P	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 18
2: I P S	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 2	: 18
3: I P A	: 3	: 2	: 2	: 3	: 2	: 2	: 3	: 2	: 2	: 21
4: Matematika	: 5	: 3	: 3	: 5	: 3	: 3	: 5	: 3	: 3	: 23
5: B. Indonesia	: 3	: 3	: 3	: 3	: 3	: 3	: 3	: 3	: 3	: 27
J u m l a h	: 15	: 12	: 12	: 15	: 12	: 12	: 15	: 12	: 12	: 117
Jumlah/kelas	: 39	:	:	: 39	:	:	: 39	:	:	:

Sumber : Kantor SD Kecil Tumbang Rungan tahun 1992.

Tabel diatas menunjukkan :

- jumlah modul yang harus diselesaikan siswa se - jak kelas IV sampai dengan kelas VI 117 modul;
- dalam setiap tahun siswa harus menyelesaikan 39 modul;

- Setiap cawu pertama harus menyelesaikan 15 modul dan cawu kedua dan ketiga masing-masing 12 modul;
- modul yang terbanyak adalah bidang studi matematika yakni 33 modul dan modul yang sedikit adalah bidang studi PMP dan IPS yaitu masing-masing 18 modul.

b. Isi modul

Modul yang digunakan siswa kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan isinya meliputi pengantar, petunjuk belajar, sampul bagian modul, tujuan belajar, isi pelajaran beserta tugas, rangkuman, bagian modul rangkuman, latihan dan kunci jawaban tugas dan latihan. Agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut :

1). Pengantar

Didalam pengantar dijelaskan secara umum tentang bahan yang akan dipelajari dalam modul dan anjuran secara umum kegiatan siswa dalam mempelajarinya.

2). Petunjuk belajar

Petunjuk belajar yang ada dalam modul merupakan harapan dan anjuran kepada siswa agar melakukan kegiatan sebagai berikut :

- Siswa diharapkan agar membaca tujuan belajar yang ada setiap bagian modul ;

- Dalam mempelajari modul harus berurutan dan teliti;
- Setiap tugas dan latihan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh;
- Siswa tidak dibolehkan membaca kunci jawaban tugas dan latihan sebelum selesai mengerjakan tugas/latihan;
- Kalau ada jawaban siswa yang salah hendaknya siswa sekali lagi mempelajari bagian modul dan kemudian kembali mengerjakan tugas/latihan;
- Apabila ada hal-hal penting siswa harus menuliskannya dalam buku catatannya;
- Apabila siswa mengalami kesulitan, maka hendak bertanya kepada tutor atau guru.

3). Sampul bagian modul

Dalam satu modul ada beberapa bagian modul, setiap bagian modul ada sampul tersendiri sebagai pembatas antara bagian modul yang satu dengan yang lain.

4). Tujuan belajar

Dalam satu modul ada beberapa tujuan belajar. Tujuan tersebut terletak sesudah sampul bagian modul dan tujuan belajar selalu ada pada setiap bagian modul.

Tujuan belajar tersebut maksudnya ialah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah ia mempelajari bagian modul.

5). Pelajaran dan tugas

Dalam setiap bagian modul ada satu pokok bahasan dan setiap pokok bahasan ada beberapa sub pokok bahasan dan setiap sub pokok bahasan selalu diakhiri dengan tugas.

6). Rangkuman

Rangkuman yang dimaksudkan disini ialah rangkuman yang terletak di akhir isi pelajaran suatu pokok bahasan dalam bagian modul.

7). Bagian modul rangkuman

Bagian modul rangkuman adalah satu bagian modul yang berisi rangkuman pelajaran dari beberapa bagian modul dalam suatu modul. Bagian modul terletak sesudah beberapa bagian modul pelajaran atau sebelum kunci jawaban tugas dan latihan.

8). Latihan

Latihan yang ada dalam suatu modul terletak sesudah pelajaran bagian modul dan rangkuman bagian modul.

9). Kunci jawaban tugas dan latihan

Kunci jawaban tugas dan latihan adalah salah satu bagian modul yang berisi kunci jawaban tugas dan latihan yang ada pada bagian modul. Kunci jawaban tugas dan latihan ini terletak pada akhir modul.

Dari uraian di atas nampak bahan pengajaran modul lebih terperinci dan teratur dan mudah dipelajari oleh siswa, sehingga siswa lebih menyenangi bahan pelajaran tersebut sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 19

BAHAN PENGAJARAN YANG DISENANGI SISWA SD
KECIL TUMBANG RUNGAN DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR TAHUN 1992

N=25

NO : Bahan pengajaran	:	F	:	%
1 : Buku paket	:	0	:	0
2 : Buku modul	:	25	:	100
J u m l a h	:	25	:	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan menyenangi bahan pelajaran modul daripada buku paket.

Adapun yang menjadi alasan mereka menyenangi bahan pelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel 20.

TABEL 20

ALASAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN
MENYENANGI BAHAN PENGAJARAN MODUL
DALAM PBM TAHUN 1992

N=25

No	Alasan	F	%
1	Pelajarannya singkat dan mudah dipahami	25	100
2	Setiap tugas dan latihan dapat diselesaikan dengan kunci jawaban	0	0
3	Bisa dipinjam untuk dibawa pulang	0	0
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas nampak seluruh siswa menyenangi bahan pengajaran modul karena pelajarannya singkat dan mudah dipahami, hal ini berarti siswa kelas tinggi kurang menyenangi bahan pelajaran yang panjang, karena bahan pelajaran yang terdapat dalam buku paket lebih panjang dari yang ada dalam modul. Disamping itu juga berarti kurangnya minat siswa untuk belajar, terutama terhadap pelajaran yang penjelasan atau uraiannya panjang.

Bahan pengajaran adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan dan bahan pengajaran merupakan isi proses belajar mengajar

dalam mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran akan tercapai dengan suatu proses yang dapat memberikan stimulus terhadap siswa untuk belajar. Salah satu faktor yang dapat memberikan stimulus adalah bahan pengajaran. Misalnya bahan pelajaran yang panjang; membutuhkan waktu yang banyak untuk mempelajarinya dan dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar.

Kesulitan siswa dalam belajar tidak hanya karena banyaknya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan siswa dalam menghadapi pelajaran.

Dengan bahan pelajaran yang terlalu panjang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Lamanya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa pemahaman atas bagian-bagian materi yang dipelajari, pemahaman yang banyak dapat mengganggu kesan ingatan akibat pertukaran antara kesan lama dengan kesan baru.

Disamping panjangnya bahan pelajaran, mudah dan sulitnya bahan pelajaran juga dapat mempengaruhi siswa belajar.

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Makin sulit bahan pelajaran makin lambat siswa

mempelajarinya, sebaliknya semakin mudah bahan pelajaran semakin secat siswa mempelajarinya.

Dalam kaitannya dengan bahan pelajaran yang digunakan SD Kecil Tumbang Rungan yaitu buku modul dan paket, maka seluruh siswa kelas tinggi menyatakan bahwa mereka menyenangi bahan pelajaran modul dari pada buku paket dengan alasan buku modul pelajarannya singkat dan mudah dipahami.

4. Metode mengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan dalam memberikan pelajaran menggunakan beberapa metode mengajar. Adapun metode-metode yang digunakan meliputi metode ceramah, penugasan, kerja kelompok dan tanya jawab. Untuk lebih jelas maka akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

a. Metode ceramah

Pada SD Kecil Tumbang Rungan dalam proses belajar mengajar digunakan metode ceramah, namun metode ceramah tersebut digunakan saat mengajar klasikal dalam rangka memberikan penjelasan terhadap kesulitan atau materi pelajaran yang hampir seluruh siswa tidak dapat memahaminya, disamping itu juga metode ceramah digunakan untuk memberikan pengarahan saat pelajaran dimulai dan atau ganti vak pelajaran.

Metode ceramah dalam suatu pengajaran adalah suatu metode yang sangat umum dilaksanakan pada sekolah-sekolah dan masih banyak yang menganggap metode ceramah sebagai metode utama dalam proses belajar mengajar, sehingga setiap bidang studi selalu menggunakan metode ceramah.

Dalam metode ceramah guru lebih aktif dari pada siswa dan siswa dalam keadaan pasif menerima yang disampaikan guru, sesungguhnya siswa yang pasif bukanlah hasil didikan guru yang baik.

Dalam proses belajar mengajar siswa akan mengalami dan menghadapi pelajaran yang berbeda-beda tingkat kesukarannya, ada yang mudah, sedang dan ada yang sulit.

Saat siswa menghadapi pelajaran yang sulit dan mereka tidak mampu memahaminya, maka disini adalah peran seorang guru untuk memberikan bimbingan, arahan dan penjelasan kepada seluruh siswa dengan menggunakan metode ceramah.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa metode ceramah yang digunakan pada proses belajar-mengajar SD Kecil Tumbang Rungan bukan suatu metode yang utama melainkan suatu pengecu-lian, yakni saat siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa itu sendiri maupun kelompok.

b. Metode penugasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa guru dalam melaksanakan pengajaran juga menggunakan metode penugasan, yaitu dengan cara menugaskan kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran yang kemudian mengerjakan tugas/latihan yang ada pada akhir materi pelajaran, selanjutnya sesama siswa saling mengoreksi tugas/latihan yang dikerjakan dan memberi nilai, setelah itu baru diserahkan kepada guru.

Dalam suatu proses belajar mengajar seseorang guru yang baik adalah guru yang mampu mengaktifkan seluruh siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar dimanfaatkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar mengajar ada bermacam cara, salah satu diantaranya adalah dengan jalan memberikan tugas kepada siswa.

Kalau melihat tugas yang diberikan guru kepada siswa SD Kecil Tumbang Rungan tersebut diatas, maka dapat diartikan siswa lebih aktif dibanding dengan guru dan guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah untuk mencapai tujuan belajar, disamping itu juga keberhasilan siswa dalam belajar dikontrol tugas/latihan yang sudah tersedia.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa metode penugasan yang digunakan dalam proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan adalah penugasan untuk mempelajari bahan pelajaran baik melalui membaca, menyalin maupun yang lainnya yang diakhiri dengan mengerjakan tugas atau latihan.

c. Metode kerja kelompok

Dalam metode kerja kelompok ini guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok kemudian setelah selesai dikumpulkan kepada guru. Apabila terjadi kesalahan pemahaman siswa, maka akan dijelaskan secara klasikal.

Pada proses belajar mengajar di sekolah ditemukan kemampuan atau tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, ada yang pasif dan ada yang aktif.

Dalam upaya mengaktifkan siswa belajar, maka salah satu metode yang digunakan adalah kerja kelompok. Dimana dalam kerja kelompok akan memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara anggota kelompok sehingga dapat membantu siswa yang kurang cerdas untuk meningkatkan prestasi sama dengan teman lainnya.

Metode kerja kelompok juga sangat bersamaan dengan metode penugasan yakni agar siswa

aktif dalam belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian maka metode kerja kelompok pada SD Kecil Tumbang Rungan adalah dengan cara memberikan tugas untuk dikerjakan dalam suatu kelompok agar terjadi interaksi atau hubungan antara anggota kelompok secara optimal dalam upaya mencapai tujuan belajar mengajar.

d. Metode tanya jawab

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, metode tanya jawab digunakan saat mengajar klasikal. Pada waktu ~~ini~~ mengajar klasikal diberikan kesempatan kepada ~~se~~ seluruh siswa untuk bertanya tentang kesulitan atau bahan pelajaran yang belum dimengerti dalam belajar kelompok atau individu dan menjawabnya juga diberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa yang lain, setelah siswa barulah guru memberikan penjelasan kepada seluruh siswa.

Dari metode tanya jawab yang digunakan guru-guru SD Kecil Tumbuhan Rungan tersebut, maka terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa, disamping itu juga nampaknya metode tersebut dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir dan mengemukakan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, pada sisi lain dapat membina hubungan

antara guru dengan siswa dalam mengadakan interaksi yang lebih baik.

Interaksi yang baik adalah interaksi yang dapat mengaktifkan seluruh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, sehingga siswa bukan menjadi objek proses belajar mengajar tetapi siswa adalah subjek yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

Dengan demikian metode tanya jawab yang digunakan guru SD Kecil Tumbang Rungan adalah dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan bahan pelajaran yang dipelajarinya sehingga dapat dipecahkan bersama-sama.

5. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, evaluasi hasil belajar pada kelas tinggi SD Kecil Tumbang Rungan ada beberapa macam, yakni berupa tugas, latihan, tes akhir modul/formatif dan tes sumatif, agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

a. Tugas

Pada setiap akhir sub pokok bahasan pelajaran ada suatu tugas yang harus dikerjakan siswa setelah mempelajari sub bahasan tersebut.

Menurut informan bahwa tujuan tugas tersebut adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap pelajaran yang ada pada sub pokok bahasan yang telah dipelajari.

b. L a t i h a n

Berdasarkan pengamatan penulis, latihan selalu ada pada setiap akhir bagian modul yang merupakan akhir pokok bahasan. Dari wawancara penulis dengan informan dapat disimpulkan bahwa tujuan latihan pada setiap akhir bagian modul pelajaran adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari satu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan.

c. Tes akhir modul

Dalam setiap modul ada dua tes akhir modul yaitu tes A dan tes B, yangmana apabila siswa sudah menyatakan dia atau kelompoknya selesai mempelajari suatu modul, maka ditugaskan masalah seorang siswa untuk mengambil buku tes akhir modul yang sesuai dengan nomor modul yang dipelajarinya. Tes akhir modul tersebut akan diperiksa oleh guru dengan menggunakan modul kunci jawaban tes akhir A-B.

Menurut penjelasan informan bahwa tes akhir modul adalah sebagai tes formatif yang selalu dilakukan pada setiap berakhirnya siswa mempelajari sebuah modul.

Tujuan tes akhir modul adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari sebuah modul.

d. Tes sumatif

Tes sumatif adalah suatu tes yang dilaksanakan setelah siswa mengikuti materi pelajaran selama satu catur wulan, soal tes tersebut dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

Adapun yang menjadi tujuan tes sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa belajar dalam satu catur wulan.

Dari beberapa evaluasi diatas maka dapat diartikan bahwa evaluasi itu harus dilaksanakan secara berjenjang dan terus menerus sehingga dapat memberikan informasi tentang tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Dengan demikian berarti evaluasi yang dilaksanakan SD Kecil Tumbang Rungan sangat baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi.

C. PENGELOLAAN BELAJAR MENGAJAR

Adapun yang dimaksud pengelolaan belajar mengajar dalam SD Kecil meliputi mengelola proses belajar mengajar dalam bentuk perangkapan dan penggabungan kelas.

1. Perangkapan kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, perangkapan kelas pada SD SD Kecil Tumbang Rungan jarang sekali terjadi karena gurunya ada enam orang termasuk kepala sekolah. Terjadinya perangkapan kelas apabila ada diantara guru yang tidak masuk mengajar.

Menurut pengamatan penulis ada satu kelas yang pernah dirangkap yaitu kelas II, karena kepala sekolah sibuk dengan kegiatan administrasi sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perangkapan kelas dalam proses belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan dapat terjadi apabila ada diantara guru yang tidak masuk mengajar dan sebaliknya apabila semua guru masuk mengajar, maka tidak terjadi perangkapan kelas.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada SD Kecil Tumbang Rungan tidak ada perangkapan kelas.

2. Penggabungan kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa sesungguhnya ada empat bidang studi yang proses belajar mengajarnya digabung, yakni bidang studi Agama, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan Keterampilan, namun karena gurunya ada enam orang dan jumlah siswanya cukup banyak, maka hanya bidang studi

pendidikan jasmani yang terjadi penggabungan dalam praktek, sedangkan untuk bidang studi keterampilan dan kesenian tetap masing-masing dalam kelas.

Adapun bidang studi agama, khususnya agama Islam belum dapat dilaksanakan karena tenaga pengajarnya belum ada, baik guru tetap maupun tenaga terampil dari masyarakat.

Buntit B. Undas menjelaskan bahwa hanya ada satu orang masyarakat yang pernah mengajar bidang studi agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan yaitu Bapak Ruslianor.

Ruslianor, menyatakan bahwa dia pernah mengajar bidang studi agama Islam di SD Kecil tersebut pada tahun 1983 selama kurang lebih empat bulan, setelah itu berhenti dan sampai sekarang (4 Maret 1992) tidak pernah ada guru yang mengajar bidang studi tersebut.

Junaidi, menjelaskan bahwa selama ia sekolah di SD Negeri Tumbang Rungan tidak pernah menerima pelajaran agama Islam.

Dari uraian di atas dapat dipertegas bahwa selama ada SD di Tumbang Rungan yang dilanjutkan eksperimen SD Kecil, hanya empat bulan pernah diajarkan bidang studi agama Islam.

Dengan demikian kalau dihitung dari masuknya siswa lulusan angkatan pertama (tahun 1972) sampai dengan tahun 1992, maka kurang lebih 20 tahun tidak pernah diajarkan bidang studi agama Islam.

Kalau dihitung sejak eksperimen SD Kecil (tahun 1979) sampai dengan 4 Maret 1992 dikurang empat bulan pernah diajarkan bidang studi agama Islam, maka berarti kurang lebih 13 (tiga belas) tahun tidak pernah diajarkan bidang studi agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa konsep SD Kecil yang menyatakan bahwa "Bidang studi agama diajar oleh tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela" tidak dapat dilaksanakan pada SD Kecil Tumbang Rungan, karena kalau ditinjau dari faktor kesempatan waktu untuk memberikan pelajaran dan faktor pendidikan masyarakat, maka tidak ada tenaga terampil yang dapat mengajar bidang studi agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan.

BAB VII

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. Sekolah Dasar Tumbang Rungan didirikan pada tahun 1962 dan berstatus swasta, kemudian tahun 1971 SD tersebut menjadi negeri. Dalam perjalanan SD ini kadang-kadang terjadi kekosongan guru dan siswa, sehingga sejak berdiri sampai dengan tahun ajaran 1978/1979 hanya ada satu angkatan yang sampai kelas VI (10 orang) siswa yang mengikuti ujian pada tahun 1978/1979 dan lulus semua.
2. Pada tahun ajaran 1978/1979 terjadi kerja sama antara BP3K Depdikbud dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, Kanwil Depdikbud, Universitas Palangka Raya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan SPG Negeri Palangka Raya untuk menyelenggarakan eksperimen SD Kecil dan salah satu SD yang dijadikan tempat eksperimen adalah SDN Tumbang Rungan yang sampai sekarang merupakan SD Kecil dengan nomor statistik sekolah 102146001016.
3. Gedung SD Kecil Tumbang Rungan terdiri dari $4\frac{1}{2}$ lokal ruang belajar dan $\frac{1}{2}$ lokal ruang kantor serta dilengkapi dengan bangunan fisik lainnya. Jumlah guru yang mengajar pada SD Kecil tersebut 6 orang semuanya berlatar belakang pendidikan keguruan ditambah dengan pendidikan khusus mengenai SD Kecil.

4. SD Kecil Tumbang Rungan terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 88 orang dan mayoritas beragama Islam yakni 87,5%, Kristen 9,1% dan Hindu Kaharingan 3,4%.
5. Cara siswa belajar dan sistem guru mengajar kelas rendah ada 2 yaitu klasikal dan kelompok, dalam belajar mereka menggunakan bahan pelajaran buku paket, metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah ceramah dan penugasan serta evaluasi yang dilaksanakan meliputi formatif dan sumatif.
6. Cara siswa belajar pada kelas tinggi ada 3, individual, kelompok dan klasikal. Belajar individual dilaksanakan hanya untuk mengejar ketinggalan dan mereka tidak melaksanakan belajar individual untuk pengayaan. Belajar kelompok merupakan cara belajar yang utama dan didalamnya terjadi interaksi yang optimal sesama siswa, sedangkan belajar klasikal dilakukan hanya dalam rangka mengatasi kesulitan siswa dalam memahami suatu bahan pelajaran.
7. Sistem guru mengajar pada kelas tinggi meliputi 3 macam yaitu individual, kelompok dan klasikal. Mengajar individual dilaksanakan hanya untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan tidak melaksanakan pengajaran pengayaan, mengajar sistem kelompok merupakan sistem yang utama dan mengajar sistem klasikal ada untuk memberikan penjelasan atas kesulitan atau bahan pelajaran yang sebagian besar siswa tidak dapat memahaminya.

8. Bahan pengajaran yang digunakan pada kelas tinggi adalah buku modul dan buku paket, tetapi siswa lebih menyenangi buku modul karena pelajarannya singkat dan mudah dipahami. Dalam mengajar, metode yang digunakan guru meliputi metode ceramah, penugasan, kerja kelompok dan tanya jawab, yang mana antara metode tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sesuai dengan cara belajar, sistem mengajar dan bahan pengajaran yang digunakan.
9. Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka penilaian hasil proses belajar mengajar adalah berupa tugas, latihan, tes akhir modul/formatif dan tes sumatif yang mana hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi.
10. Dalam pengelolaan belajar mengajar SD Kecil Tumbang Rungan tidak terjadi perangkapan kelas, penggabungan kelas hanya terjadi pada bidang studi pendidikan jasmani dalam praktik.
11. Konsep SD Kecil yang menyatakan bahwa "Bidang studi agama diajar oleh tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela" khususnya bidang studi agama Islam sudah 13 tahun tidak dapat dilaksanakan pada SD Kecil Tumbang Rungan karena tidak ada tenaga terampil yang dapat mengajar bidang studi tersebut.
12. SD Kecil Tumbang Rungan ditinjau dari faktor fisik bangunan, tenaga pengajar, jumlah siswa, proses belajar mengajar dan pengelolaan belajar mengajar bukanlah sebuah SD Kecil, tetapi adalah sebuah SD Konvensional yang bertipe D.

B. SARAN - SARAN

Setelah melihat kenyataan yang ada pada SD Kecil Tumbang Rungan, maka dirasa perlu untuk mengetengahkan sara-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru-guru SD Kecil Tumbang Rungan diharapkan agar melaksanakan pengajaran individual untuk pengayaan materi pelajaran yang menggunakan bahan pengajaran modul.
2. Kepada instansi pengelola SD Kecil agar menugaskan guru agama Islam untuk mengajar bidang studi agama Islam pada SD Kecil Tumbang Rungan, karena pada SD Kecil tersebut sudah 13 tahun bidang studi agama Islam tidak dilaksanakan sebab tidak ada tenaga terampil dari masyarakat yang dapat mengajar bidang studi tersebut.
3. Diharapkan kepada instansi terkait agar dapat merubah status SD Kecil Tumbang Rungan menjadi SD konvensional, karena pada SD Kecil tersebut ciri-ciri sebuah SD Kecil sudah hampir tidak ada.
4. Kepada Penilik Pendidikan Agama diharapkan agar mengadakan supervisi ke SD-SD Kecil untuk mengetahui pelaksanaan bidang studi agama Islam menurut konsep SD Kecil dilaksanakan oleh tenaga terampil.
5. Apabila instansi pengelola SD Kecil menugaskan tenaga terampil, maka hendaknya mereka diberikan pendidikan sebelum mereka mengajar.

6. Kepada seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya agar mempelajari dan memahami berbagai inovasi pendidikan yang ada di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku - buku

- Ahmadi Abu H, Drs., (1991), Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ali Muhammad.H, Drs., (1987), Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.
- Crow D. Lester, PH.D., dan Alice, PH.D, (1984), Psikologi Pendidikan, Surabaya, Bina Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1982), Pedoman Pelaksanaan SD Kecil, Jakarta, Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1984) Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia, Jakarta, Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1984), Petunjuk Penyelenggaraan Latihan Pengelolaan SD Kecil Kalimantan Tengah, Palangka Raya, Proyek Penyediaan modul sekolah kecil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1990), Petunjuk Teknis Pembinaan SD Kecil, Jakarta, Proyek penyediaan Modul SD Kecil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1990), Rangkuman Bahan Penataran Sistem Belajar dengan Modul, Jakarta, Dirjen Dikdasmen
- Departemen Pendidikan dan Kbudayaan RI., (1989), Petunjuk Teknis Penuntasan Anak Kurang Beruntung Usia 7 - 12 tahun Dalam rangka Pelaksanaan Wajib Belajar, Jakarta, Dirjen Dikdasmen.
- Davies K. Ivor, (1987), Pengelolaan Belajar, Jakarta, Rajawali Pers.
- Engkoswara, Dr., M.Ed., (1988), Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran, Jakarta, Bina Aksara.
- Hadi Sutrisno, Prof, Dr, MA., (1990), Metodologi Reserch, Yogyakarta, Andi Offset
- Hamalik Oemar, Dr., (1990), Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. Drs, Dip. M.ed., dan Drs. Moedjiono, (1988), Proses Belajar Mengajar, Bandung, Remaja Karya.

- Abdurahman Jalaludin Imam, (1967), Al-Djami'ush Sha - gir; Mesir, Al-Kalam,
- Kock Heinz, (1989), Saya Guru yang Baik, Yogyakarta, Kanisius.
- Marimba D. Ahmad, Drs., (1989), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung Al Ma'arif.
- Moleong J. Lexy, Dr, MA., (1990), Metodologi Peneli - tian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Purwanto Ngalim M. Drs.MP., (1988), Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung, Re-
maja Karya.
- Roestiyah, NK. Dra., (1986), Masalah Pengajaran Seba- gai Suatu Sistem, Jakarta, Bina Aksara.
- Ramayulis, Drs., (1990), Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia.
- Suryosubroto. B. Drs., (1983), Sistem Pengajaran De- ngan Modul, Yogyakarta, Bina Aksara.
- Suwarno, Drs., (1981), Pengantar Umum Pendidikan, Ja- karta, Aksara Baru.
- Sumahur, Drs., (1983), Sekolah Dasar Kecil di Daerah Terpencil Sarana Penuntas Anak Usia 7-12 dalam Rangka Wajib Belajar, Palangka Raya , "Tanpa penerbit".
- Soemanto Wasty, Drs., (1987), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Bina Aksara.
- Sardiman. AM, (1990), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali Pers
- Sudjana Nana, Dr., (1989), Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Si- nar Baru.
- _____, (1991), Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.
- Surdjadi A, Drs, MA, Ph.D., (1989), Membuat Siswa Ak- tif Belajar (65 cara belajar mengajar dalam kelompok), Bandung, Mandar Maju
- Slameto, Drs., (1988), Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Bina Aksara.
- Satrapradja.M., (1978), Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru-guru dan Umum, Surabaya, Usa- ha Nasional.
- S. Syamsir, Drs, MS., (1989), Pedoman Penulisan Skrip- si Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, Palangka Raya, "Tanpa penerbit"
- Usman Uzer.Moh, Drs., (1990), Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya.

B. D o k o m e n

- Republik Indonesia, (tanpa tahun), GBHN SU MPR TH.1978, Surabaya, Karya Anda.
- Republik Indonesia, (tanpa tahun), Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga II 1979/80-1983/84, Jakarta, "tanpa penerbit"
- Republik Indonesia, (1983), GBHN TAP MPR No. II/MPR / 1983 dan PPPP TAP MPR No. II/MPR/1978, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Republik Indonesia, (tanpa tahun), Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Garis-Garis Besar Haluan Negara, "Tapa kota", "Tanpa penerbit".
- Republik Indonesia, (tanpa tahun), Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang RI. No. 2 tahun 1989, Jakarta, Gunung Jati.

Gambar 1
PAPAN NAMA SD KECIL TUMBANG RUNGAN



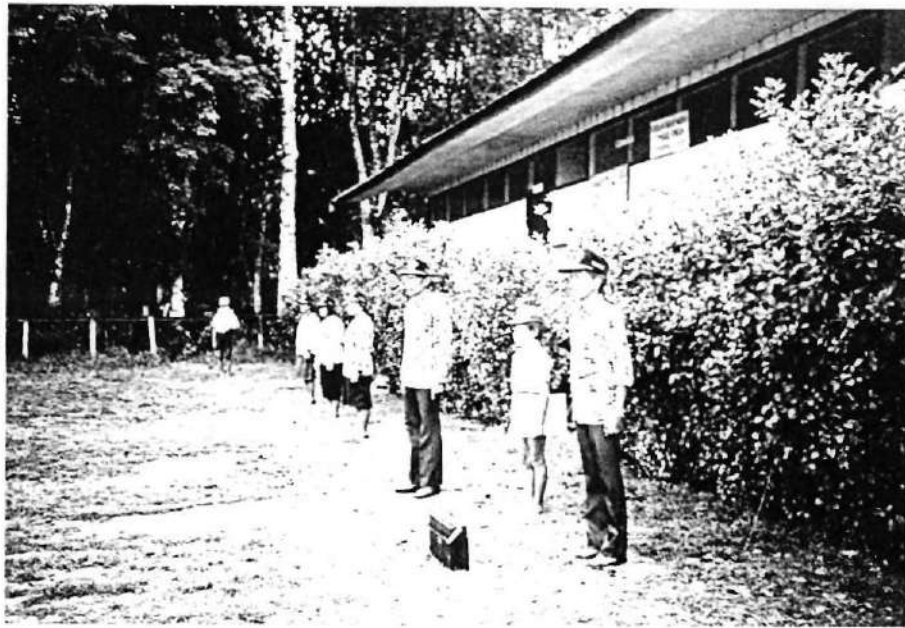
27 Pebruari 1992

Gambar 2
KEPALA SD KECIL TUMBANG RUNGAN



13 Maret 1992

Gambar 3
BARISAN DEWAN GURU PADA APEL SENIN



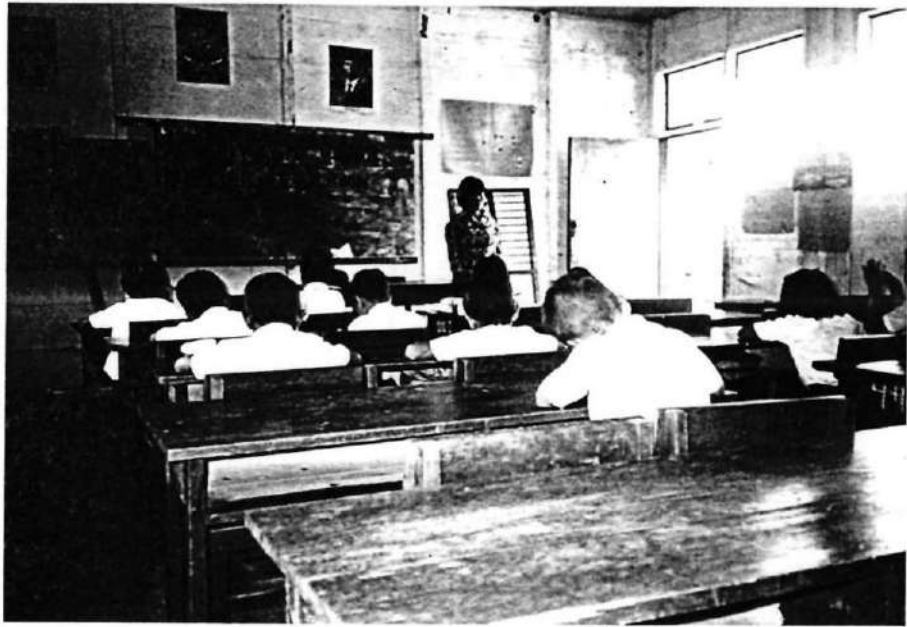
23 Maret 1992

Gambar 4
BARISAN SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN



23 Maret 1992

Gambar 5
SISWA KELAS I SEDANG MENGERJAKAN TUGAS



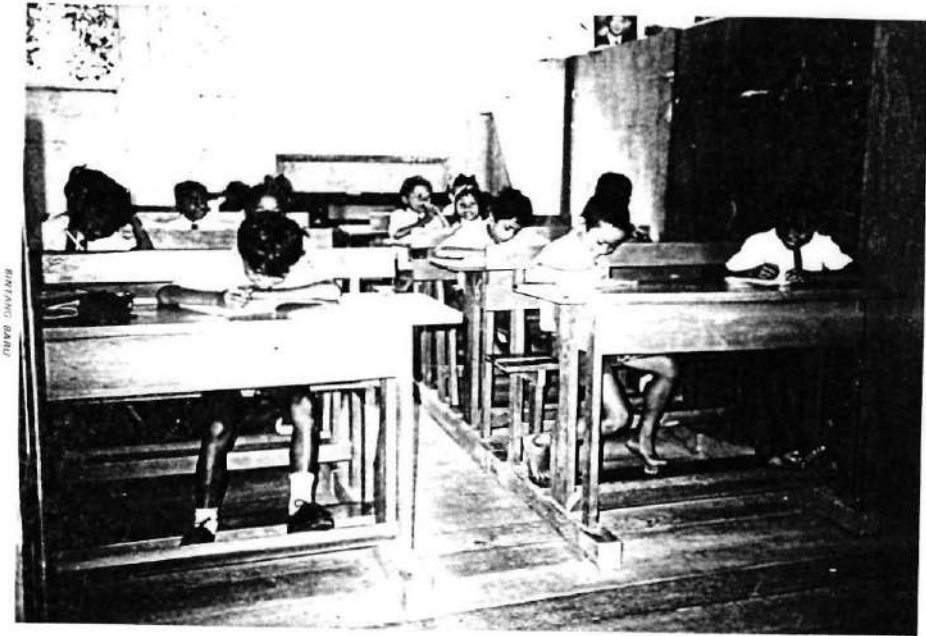
28 Maret 1992

Gambar 6
SISWA KELAS II SEDANG BELAJAR MENULIS



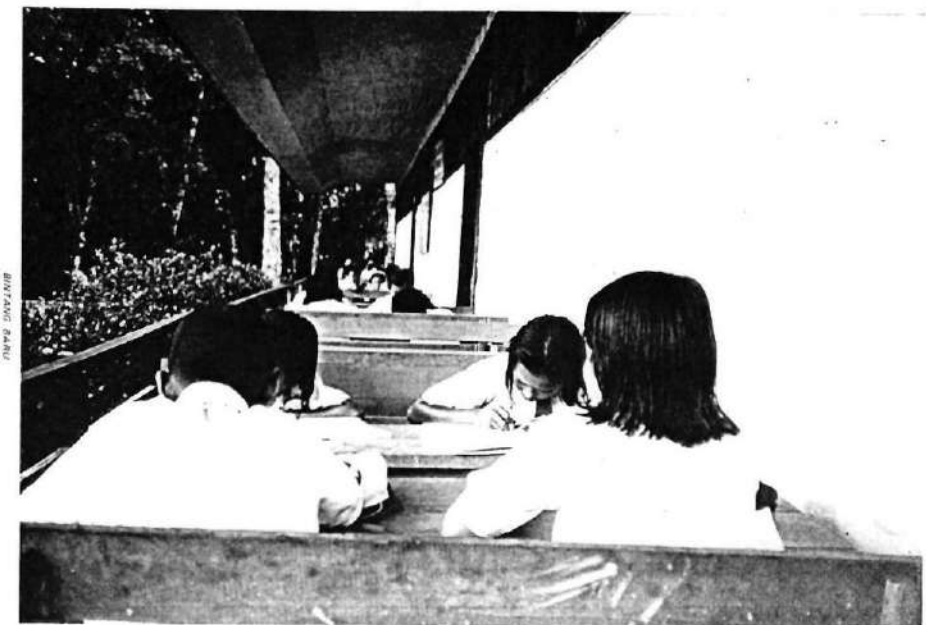
15 April 1992

Gambar 7
SISWA KELAS III SEDANG MENYALIN PELAJARAN



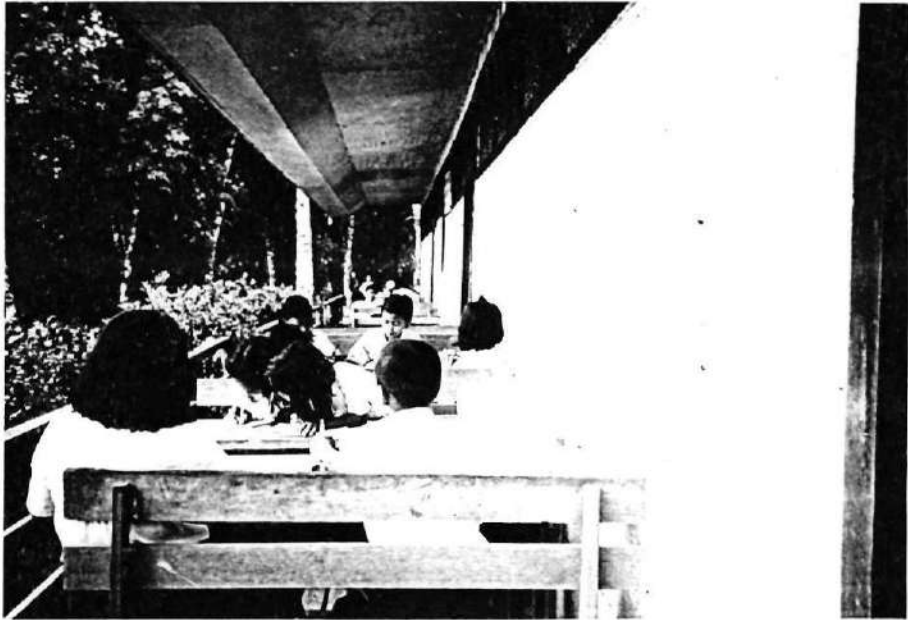
29 Pebruari, 1992

Gambar 8
SISWA KELAS IV (KELOMPOK 2) MENYALIN
RANGKUMAN PELAJARAN



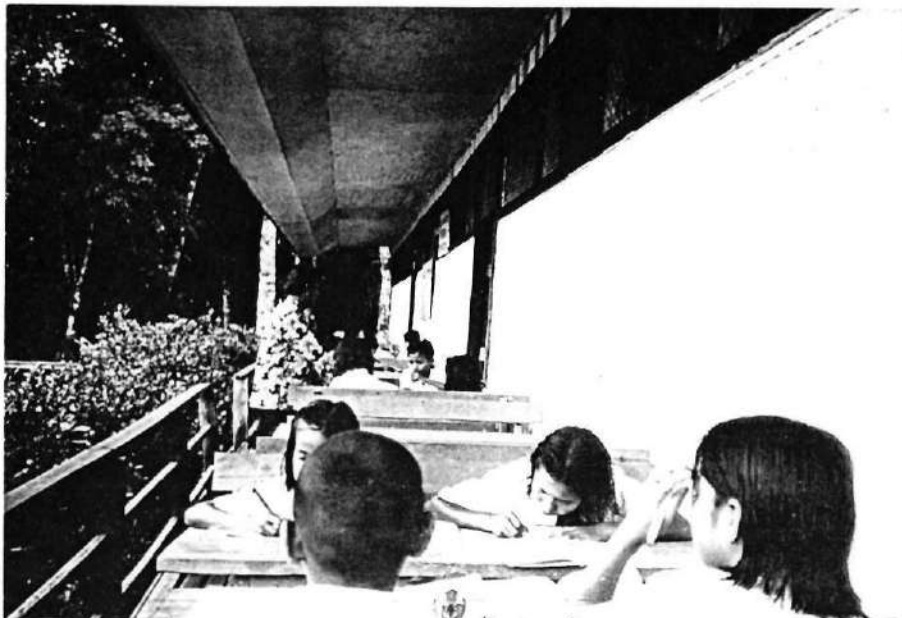
3 Maret 1992

Gambar 9
SISWA KELAS IV (KELOMPOK 2) MENGERJAKAN TUGAS



15 April 1992

Gambar 10
GURU SEDANG MEMBERIKAN BIMBINGAN KEPADA
KELAS IV KELOMPOK 1



23 Maret 1992

Gambar 11
SISWA KELAS V SEDANG MENYALIN RANGKUMAN
DAN MENERJAKAN TUGAS



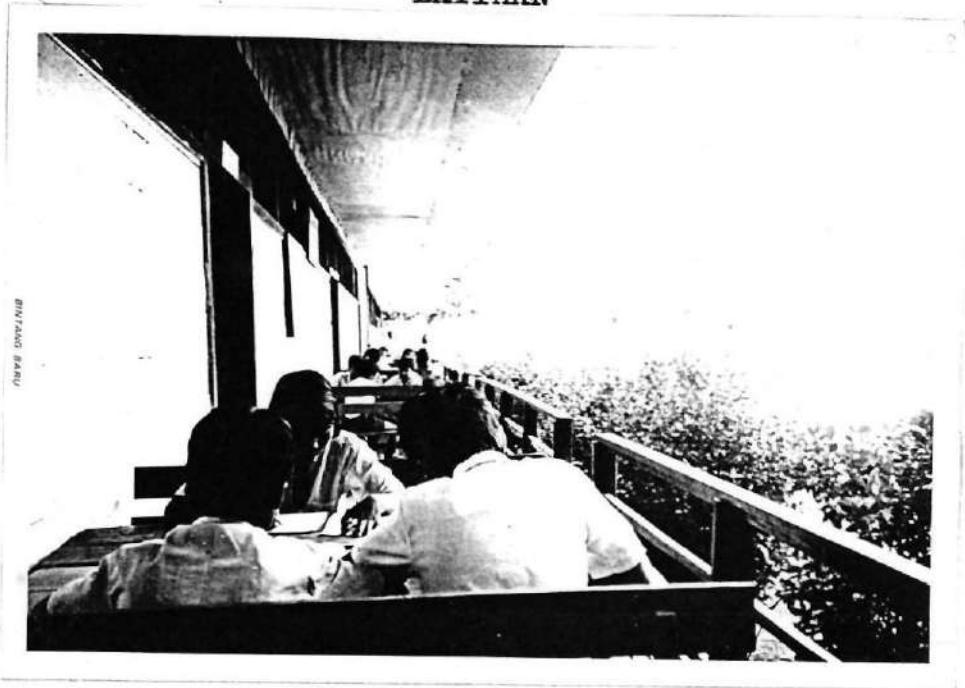
26 Maret 1992

Gambar 12
SISWA KELAS IV SEDANG BELAJAR KLASIKAL



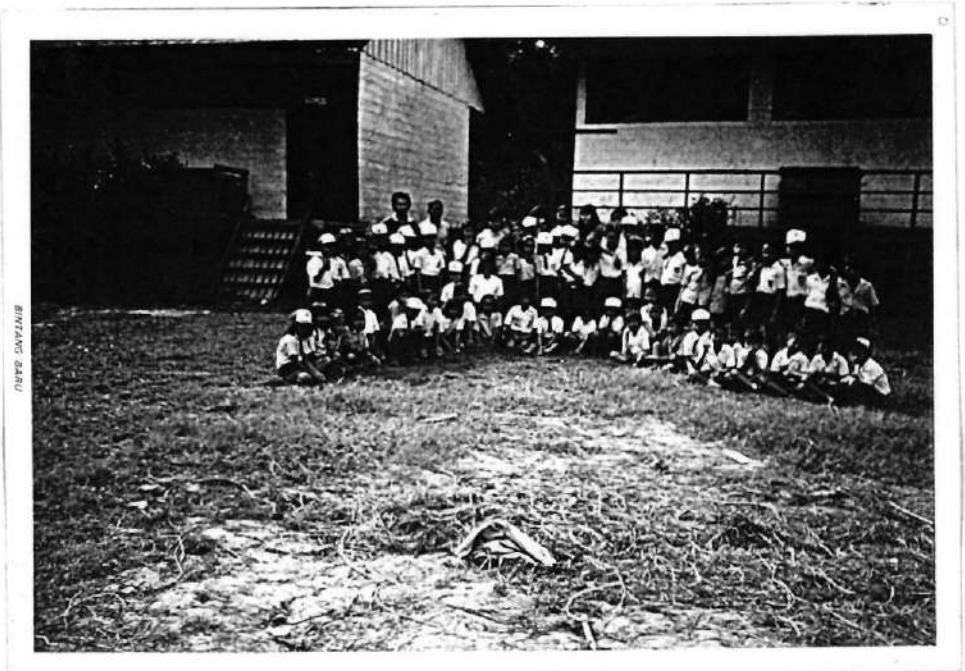
17 Maret 1992

Gambar 13
SISWA KELAS VI KELAMPOK 1 SEDANG MENGERJAKAN
LATIHAN



26 Maret 1992

Gambar 14
FOTO BERSAMA PENELITI, DEWAN GURU DAN
SISWA SD KECIL TUMBANG RUNGAN



15 April 1992



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 "ANTASARI"

FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA

Alamat 1. Komplek Islamic Centre Jln. G. Obos Telp. 22105 Palangkaraya
 2. Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 2 Telp. 21438

Nomor : 98/III/5/FT.A/PLR/PP.00.9/92 Palangka Raya, 24 Pebruari 1992

Lamp. :

H a l : Permohonan Izin
 Riset/Penelitian

K e p a d a

Yth. Bapak Kepala Sekolah Dasar Kecil
 Tumbang Rungan
 di -
 TUMBANG RUNGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah ki -
 ranya memberikan izin dan bantuan seperlunya kepada maha -
 siswa/i kami :

N a m a : S A R D I M I
 Nomor Induk Mahasiswa : 8715003881
 F a k u l t a s : Tarbiyah IAIN Antasari
 Palangka Raya
 A l a m a t : Jl. S. Parman No. 31 Rt 23
 Palangka Raya

untuk mengadakan Riset/Penelitian di Daerah Bapak/Ibu, da -
 lam rangka menyusun skripsi dengan mengambil topik :

STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR KECIL DA -
 LAM RANGKA PEMERATAAN PENDIDIKAN DI PEDESAAN (PADA SD KE -
 CIL TUMBANG RUNGAN)

Tempat / lokasi penelitian :

1. Sekolah Dasar Kecil Tumbang Rungan
2. Kelurahan Tumbang Rungan

Yang akan memakan waktu 3 (tiga) bulan, dari teng -
 gal 24 Pebruari sampai dengan 24 Mei 1992 dan akan menggu -
 nakan metode penelitian Kualitatif.

Atas perkenan dan segala bantuan Bapak/Ibu sebelu -
 nya kami ucapkan terima kasih.

TEMbusan :

1. Yth. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Antasari P. Raya (sebagai Laporan)
2. Yth. Kepala Kandep Dikbud Kotamadya P. Raya
3. Yth. Kepala Kandep Dikbud Kecamatan Pahandut
4. Yth. Kepala Kelurahan Tumbang - Rungan



lampiran 3

KOLAH DASAR NEGERI TUMBANG RUNGAN-1.

KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKA RAYA.

K E P A D A

No. : 33 /IV.25/10. Ce/1992.

Lampiran. : -

Hal. : Persetujuan Izin Riset/
Penelitian.

YTH. BAPAK DEKAN FAK. TARBIYAH IAIN
ANTASARI PALANGKA RAYA.

DI

PALANGKA RAYA.

Dengan Hormat !

I. Membalas surat Bapak, tertanggal 24 Pebruari 1992 dengan nomor surat
NO.100/IN/5/FT.A/PIR/PP.00.9/92, tentang permohonan Izin Riset/penelitian kepada :

- N a m a : SRI AGUSTINI.
- N I M : 8715003883.
- Fakultas : Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya.

II. Membalas surat Bapak, tertanggal 24 Pebruari 1992 dengan nomor surat
NO.98/IN/5/FT.A/PIR/PP.00.9/92, tentang permohonan Izin Riset/Penelitian kepada :

- N a m a : S A R D I M I.
- N I M : 8715003881.
- Fakultas : Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya.

Yang mana masing-masing lamanya 3(tiga) bulan terhitung 24 Pebruari 1992 sampai
dengan tanggal 24 Mei 1992.

Untuk ini kami tidak keberatan, dan Mahasiswa tersebut diatas sudah mulai kegiatannya
tanggal 26 Pebruari 1992, di Sekolah Dasar Negeri Tumbang Rungan-1, Kecamatan Pahandut,
Kotamadya Palangka Raya.

Atas terpilihnya Sekolah kami oleh Bapak Dekan, tempat Riset/ Penelitian dalam
rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa tersebut, kami ucapkan trima kasih.

Tembusan ke

- Ka. Kandep. Dikbud. Cam. Pahandut.
di Palangka Raya.
- Ka. Kandep. Dikbud. Kodya. Palangka Raya.
di Palangka Raya.



Tumbang Rungan, 27 Pebruari 1992.

Kepala Sekolah,

= DURY WAJER =

Nip.130 304 799.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 41/IV.25/10.NZ/92

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Kecil Tumbang Rungan di Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangka Raya, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : S A R D I M I
Nomor Induk Mahasiswa : 8115003881
Tempat tanggal lahir : Jangkang, 8 Januari 1968
F a k u l t a s : Tarbiyah IAIN Antasari P.Raya

yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD Kecil Tumbang Rungan tanggal 27 Pebruari sampai dengan 13 Juni 1992 guna penulisan skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR KECIL DALAM RANGKA PEMERATAAN PENDIDIKAN DI PEDESAAN (PADA SD KECIL TUMBANG RUNGAN)

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Tumbang Rungan

Pada Tanggal : 13 Juni 1992

Kepala SD Kecil Tumbang Rungan ,



[Signature]
DURY NAJER

NIP. 130304799

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : S A R D I M I
2. Tempat tanggal lahir : Jangkang, 8 Januari 1968.
3. Jenis Kelamin : Laki - laki
4. Status Perkawinan : Belum kawin
5. Agama : I s l a m
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat : Asrama PKP Annur
Jl. S. Parman No. 31 Rt, 23
Palangka Raya
8. Pendidikan : a. Sekolah Dasar Negeri di
Jangkang Baru tahun 1981
b. Madrasah Tsanawiyah Negeri
Muara Teweh tahun 1984
c. Madrasah Aliyah Mangkusa-
ri Muara Teweh tahun 1987
9. Nama orang tua :
 - a. Nama ayah : Hayam (Almarhum)
 - b. Nama Ibu : Jumantan
 - c. Alamat : Desa Jangkang Baru, Kecama -
tan Lahei Kabupaten Barito
Utara Propinsi Kalimantan Te
ngah.

II. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Wakil ketua sema Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya Periode 1990 - 1991
2. Komandan Resimen Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya Tahun 1989 - 1991

3. Pengurus BPKM IAIN Antasari tahun 1991 - 1992
4. Sekretaris Umum HMI Komisariat Antasari Tahun 1990-1991
5. Sekretaris Bidang Perkaderan dan Pembinaan Anggota HMI Cabang Palangka Raya Periode 1991 - 1992
6. Ketua bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda HMI Cabang Palangka Raya Periode 1992 - 1993

III. PENATARAN / KURSUS YANG PERNAH DIIKUTI

1. Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 di Muara Teweh, tahun 1986.
2. Penataran P4 Pola 25 jam khusus bagi pemuda di Muara Teweh, tahun 1986.
3. Penataran P4 Pola 45 jam bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, tahun 1988.
4. Penataran Badan Kesejahteraan Masjid Propinsi Kalimantan Tengah, tahun 1988.
5. Penataran Da'i Muda Pembangunan Desa Tingkat Nasional di Jakarta, tahun 1990.
6. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa se-IAIN Antasari di Banjarmasin, tahun 1990.
7. Latihan Kader I dan II HMI Cabang Palangkaraya, Tahun 1989.
8. Lokarya Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam Tingkat Nasional di Kendari (Sultra) tahun 1991.
9. Penataran peningkatan wawasan kependidikan Guru Agama Islam SLTP/SLTA Propinsi Kalteng, tahun 1992.

IV. LOMBA / PERTANDINGAN YANG PERNAH DIJUARAI

1. Juara I Cerdas Cermat isi Kandungan Al Qur'an Tingkat II Kabupaten Barito Utara di Muara Teweh tahun 1985.
2. Juara II lomba Pidato Pembangunan TK. II Kabupaten Barito Utara di Muara Teweh, tahun 1985

3. Juara III Lomba Pidato Pembangunan tingkat Propinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya, tahun 1989.
4. Juara I Lomba Pidato Pelajar dan Mahasiswa dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw se Kodya Palangkaraya, tahun 1990.
5. Juara II Syarhil Qur'an TK. II Kodya Palangkaraya, tahun 1990.
6. Juara I Fahmil Qur'an TK. II Kodya Palangka Raya, tahun 1991.
7. Juara I Bulu Tangkis Single HAB Depag 39 Kabupaten Barito Utara, tahun 1985. dll .

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Palangka Raya, 18 September 1992

yang membuat,

S A R D I M I

DAFTAR RESPONDEN

No. :	N a m a :	K e l a
1	: Masriah	: IV
2	: M i r a d	: IV
3	: Rinawati	: IV
4	: Megawati	: IV
5	: L i s a	: IV
6	: Y a d i	: IV
7	: Meriani	: IV
8	: R a h a y a	: IV
9	: Iramaya sopa	: IV
10	: A b i d i n	: IV
11	: S i n t a	: IV
12	: Susilawati	: IV
13	: Norisah	: IV
14	: Hermansyah	: V
15	: Johanson	: V
16	: A t e n g	: V
17	: A l i	: VI
18	: C i c a	: VI
19	: E n d u t	: VI
20	: Kamah Nursidah	: VI
21	: Padlyanor	: VI
22	: Apit Gunawan	: VI
23	: D e n n o	: VI
24	: W a h i d a h	: VI
25	: R i n c e	: VI

DAFTAR INFORMAN

No. :	N a m a	Usia : tahun :	Jabatan/pekerjaan
1	: Dury Najer	: 44	: Kepala Sekolah
2	: Ranying Rundjan	: 45	: G u r u
3	: A n a e	: 26	: G u r u
4	: S u n a	: 25	: G u r u
5	: L a m p a n g	: 27	: G u r u
6	: Dutseni	: 24	: G u r u
7	: Buntit B. Undas	: 48	: L u r a h
8	: Sumardi	: 38	: Sek. Lurah
9	: Ruslianor	: 40	: Tokoh agama/tani
10	: Masrani	: 38	: P3NTR/Nelayan
11	: Siun Uyuk	: 52	: Tokoh Masyarakat/Nelayan
12	: Iyan Bulit	: 57	: Tokoh Masyarakat/Tani
13	: S a m a d	: 26	: Tokoh pemuda/Nelayan
14	: Martinus	: 30	: Tokoh pemuda/ P N
15	: Junaidi	: 29	: Tokoh pemuda/Tani

PEDOMAN WAWANCARA

I

1. Identitas

N a m a :
Tempat dan tanggal lahir :
J a b a t a n :
Suku/bangsa :
A g a m a :

2. Pendidikan formal

No.:	Nama sekolah	:	Lulusan tahun	:	Keterangan
1	:	:	:	:	:
2	:	:	:	:	:
3	:	:	:	:	:
4	:	:	:	:	:

3. Penataran/latihan/kursus yang pernah diikuti :

No.:	Penataran/latihan/kursus	:	Tahun	:	Keterangan
1	:	:	:	:	:
2	:	:	:	:	:
3	:	:	:	:	:

4. Kapan Bapak/Ibu mulai mengajar di SD Kecil ini?
tahun

5. Apakah sebelumnya pernah mengajar di sekolah lain?
a. ya b. tidak

6. Kalau pernah, dimana Bapak/Ibu mengajar.
- Mengajar di
- tahun sampai dengan tahun

7. Bapak/Ibu mengajar di SD Kecil ini sebagai :
a. Guru Vak b. Guru kelas

8. Berapa jumlah murid SD Kecil ini

9. Bagaimana cara siswa belajar pada SD Kecil ini ?
10. Bagaimana sistem Bapak/Ibu mengajar ?
11. Apa bahan pelajaran yang digunakan dalam PBM?
12. Bila Bapak/Ibu mengajar, metode apa yang digunakan.
13. Untuk menilai hasil PBM, bentuk evaluasi apa saja yang digunakan?
14. Dalam PBM apakah terjadi perangkapan kelas ?
15. Dalam PBM apakah terjadi penggabungan kelas ?
16. Dalam PBM apakah ada bidang studi yang tidak dapat dilaksanakan sampai saat ini ?
17. Sejak kapan bidang studi itu tidak dapat dilaksanakan ?
18. Bidang studi apa saja yang kelasnya digabung ?
19. Kapan SD Kecil ini didirikan/dimulai ?
20. Siapa nama guru yang pernah mengajar bidang Studi agama Islam di SD Kecil ini.
21. Dalam PBM di SD Kecil ini cara belajar manakah yang disenangi siswa.

PEDOMAN WAWANCARA

II

1. Identitas

N a m a :
Tempat tanggal lahir :
Jabatan :
Suku/ bangsa :
A g a m a :
Pekerjaan :

2. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di Kelurahan Tumbang Rungan .
3. Apakah pada waktu itu ada lembaga pendidikan ?
4. Kapan SD Tumbang Rungan didirikan ?
5. Dimana tempat pertama didirikan dan siapa gurunya yang pertama.
6. Apakah pernah ada guru agama di SD tersebut.
7. Kalau ada siapa namanya.
8. Kenapa SD didirikan pada waktu itu ?
9. Apa yang menjadi tujuan didirikannya SD tersebut.
10. Siapa yang memulai untuk membangun SD tersebut.
11. Dari mana biaya untuk pembuatan SD tersebut.
12. Siapa yang menggaji guru pada waktu itu.
13. Apakah Bapak/saudara lulusan SD Tumbang Rungan ?
14. Berapa tahun Bapak/Ibu/ saudara sekolah di SD tersebut?
15. Berapa banyak muridnya pada waktu itu ?
16. Berapa banyak guru pada waktu itu ?
17. Apakah Bapak/saudara pernah menerima pelajaran agama pada waktu itu.
18. Kalau pernah siapa nama gurunya.
19. Berapa lama Bapak mengajar bidang studi agama pada SD Kecil Tumbang Rungan.
20. Selain mengajar apa yang Bapak lakukan sehari-hari.

ANGKET

1. Identitas

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Kelas :

Agama :

2. Disekolahmu ada beberapa jenis bahan pelajaran, selama cawu II kemaren apakah kamu pernah meminjam buku dan dibawa kerumah.

a. pernah b. tidak pernah

3. Kalau pernah buku apa yang kamu pinjam .

a. buku cerita c. buku paket pelajaran
b. buku modul

4. Bahan pelajaran apakah yang kamu gunakan di sekolah dalam belajar sehari-hari.

a. buku paket c. buku modul + paket
b. buku modul

5. Dari kedua jenis buku diatas (paket dan modul) yang manakah yang kamu senangi.

a. buku paket b. buku modul

6. Mengapa kamu menyenangi buku itu.

a. pelajarannya singkat dan mudah dipahami
b. setiap tugas dan latihan dapat diselesaikan
c. bisa dipinjam untuk dibawa kerumah

7. Apakah yang sering kamu lakukan dalam belajar kelompok.

a. membaca buku paket b. membaca buku modul
c. mengerjakan tugas d. menyalin uraian pelajaran
e. menyalin rangkuman dilanjutkan mengerjakan tugas

STATE OF TEXAS

County of _____ State of Texas
I, _____ Clerk of said County, do hereby certify that the within and foregoing is a true and correct copy of the _____ as the same appears from the records of said County.

Witness my hand and the seal of said County at _____ this _____ day of _____ 19____.

Clerk of said County

Notary Public

DAFTAR RALAT

Halaman	:	<u>Baris ke dari</u>	:	Tertulis	:	Sebenarnya
		atas	:	bawah		
=====						
3	:	3	:	-	:	ketetampilan: keterampilan
24	:	3	:	-	:	Didasmen : Dikdasmen
25	:	-	:	4	:	fungsi : fungsi
45	:	-	:	3	:	bauh : buah
49	:	5	:	-	:	sehari : sehari-hari
54	:	13	:	-	:	memba : membaca
95	:	-	:	11	:	mamapu : mampu

AS TARBIYAH IAIN ANTASARI PALANGKAR
TAHUN AKADEMI 1992 / 1993

Nama

Sardimi

Nomor

1500388

Alamat

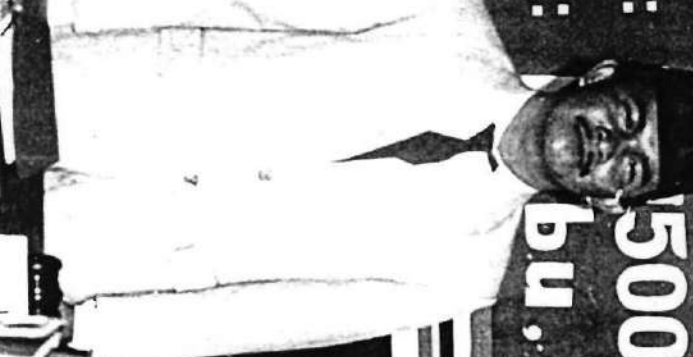
bu. 21 krt.



BIMBING



PENGUJI



PEMIMPIN